

**ISLAM PURITAN  
DALAM PANDANGAN KHALED M. ABOU EL FADL**



**Oleh:**

**Irawan  
NIM: 07.212.501**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2009**

## PERNYATAAN KEASLIAN

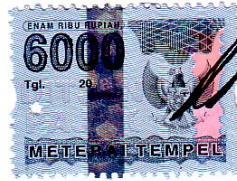
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irawan, S.Ag.  
NIM : 07212501  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2009

Saya yang menyatakan,



Irawan, S.Ag.  
NIM: 07212501



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : **ISLAM PURITAN DALAM PANDANGAN KHALED  
M. ABOU EL FADL**

ditulis oleh : Irawan, S.Ag.

NIM. : 07.212.501

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 10 September 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 9 Oktober 2009

Direktur,  
  
Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,  
NIP. 194909141977031001



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **ISLAM PURITAN DALAM PANDANGAN KHALED  
M. ABOU EL FADL**

ditulis oleh : Irawan, S.Ag.

NIM. : 07.212.501

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 10 September 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Ketua : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. (  )

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. (  )

Penguji : Dr. Fatimah, M.A. (  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 September 2009

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB.

Hasil/Nilai : A / 3,75

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

ISLAM PURITAN DALAM PANDANGAN KHALED M. ABOU EL FADL

yang ditulis oleh:

Nama	: Irawan, S.Ag.
NIM	: 07212501
Prodi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Filsafat Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalam 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2009

Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

## ABSTRAK

Islam dan umat Islam semestinya menjadi sarana perwujudan rahmat dan kasih sayang Tuhan bagi semua manusia. Kasih sayang dan moderasi yang menjadi nilai dasar Islam harus diingat dan dibiakkan dalam hati umat Islam. Tuhan, melalui teks-teks sucinya, telah menyampaikan pesan-pesan moral agar penganut Islam tidak merampas wewenang-Nya. Sayangnya, makna-makna yang mengandung nilai-nilai humanis, toleran, dan demokratis dibalik teks-teks suci tersebut telah dirampas oleh kelompok yang mengatasnamakan “wakil-wakil Tuhan atau tentara-tentara Tuhan”. Akibatnya, tindakan kesewenang-wenangan di balik nama agama masih menjadi persoalan di era kontemporer.

Penelitian ini mencoba mengatasi persoalan tersebut dengan membahas keberagaman dan pemahaman kelompok puritan terhadap Islam dari sudut pandang pemikiran Khaled M. Abou El Fadl. Pembahasan ini dianggap penting karena mengandung nilai kontribusi pada pemecahan persoalan keberagaman kelompok Muslim puritan yang masih mengalami kekosongan otoritas keagamaan dalam mendefinisikan makna kebenaran Islam.

Pembahasan permasalahan-permasalahan tersebut dilakukan secara analisis-kritis dan deskriptif-kritis dengan cara menguraikan topik-topik yang diangkat oleh hermeneut ini. Dalam memahami, menjelaskan, menginterpretasikan, dan memaknai Islam puritan, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan hermeneutika negosiatif.

Penelitian ini berhasil memetakan problematika yang dipandang Khaled sebagai puritan, karena puritanisme terjerembab di dalam pemahaman teks-teks Ilahi secara *literalis-rigid-despotik*, yaitu mulai dari masalah rukun Islam, Tuhan dan tujuan penciptaan, sifat dasar hukum dan moralitas, pendekatan atas sejarah dan modernitas, demokrasi dan hak asasi, interaksi Muslim-nonmuslim dan konsep keselamatan, konsep jihad, perang, dan terorisme hingga sifat dasar dan peran kaum perempuan. Khaled memandang para pembaca teks-teks suci lebur menjadi satu dengan Pengarang (*Author*) dan mengklaim sebagai penguasa kebenaran, sehingga etos, epistemologi, dan ruh moral yang dijunjung hukum Islam berada di ambang kehancuran. Kelompok puritan berkeyakinan bahwa mereka berhak untuk menolak dan menyeleksi pelbagai produk hukum yang hadir di luar hasil fatwa mereka, sembari memaksa fatwa hukum mereka dengan memberikan alasan bahwa Tuhan telah menghendaki demikian. Khaled menemukan adanya “kepentingan” di balik tindakan itu, yaitu pertama, kemungkinan adanya kepentingan penggagas dan pembaca yang disusupkan melalui teks, dan kedua, munculnya tindakan sewenang-wenang penggagas terhadap teks, pembaca lain dan audiens. Untuk mengembalikan, menyadarkan, dan mengingatkan kaum puritan dari kekakuan penafsiran, Khaled memberikan kritikan agar para pembaca teks-teks suci menghidupkan kembali peran yang berimbang antara teks, Pengarang, dan pembaca. Selain itu, Khaled dan para pemikir liberal lainnya, seperti Mohammed Arkoun, Hasan Hanafi, Muhammad ‘Abid al-Jābirī, memberikan solusi agar umat Islam melakukan rekonstruksi intelektual, yaitu kebebasan (*al-Tahrīr; liberation*) dan pencerahan (*al-Tanwīr; enlightenment*)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B b	Be
ت	ta'	T t	Te
ث	sa'	Š š	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	J j	Je
ح	ha'	Ḥ ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh kh	Ka dan Ha
د	dal	D d	De
ذ	zal	Ẓ ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R r	Er
ز	zai	Z z	Zet
س	sin	S s	Es
ش	syin	Sy sy	Es dan Ye
ص	ṣād	Ṣ ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	Ḍ ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	G g	Ge
ف	fa'	F f	Ef
ق	qāf	Q q	Qi

ك	kāf	K k	Ka
ل	lam	L l	Al
م	mim	N m	Em
ن	nun	N n	En
و	wawu	W w	We
ه	ha'	H h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y y	Ye

### Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

تدعتم	ditulis	Muta'addidah
تَدَّة	ditulis	'iddah

### Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

تَمَكح	ditulis	Hikmah
تَمَع	ditulis	'illah

Catatan:

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.



Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka tertulis dengan h.

ءاي ل و أ ل ة م ا ر ك	ditulis	Karāmah al-auliyā'
-----------------------	---------	--------------------

1. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

ر ط ف ل ا ة ا ك ز	ditulis	Zakātul fitri
-------------------	---------	---------------

### Vokal Pendek

ا	fathah	ditulis	a
ل ع ف		ditulis	fa'ala
ي	kasrah	ditulis	i
ر ك ذ		ditulis	rukira
و	dammah	ditulis	u
ب ه ذ ي			yazhabu

### Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
ة ي ل ه ا ج	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
ي س ن ت	ditulis	tansā
Kasrah + ya' mati	ditulis	i
م ي ر ك	ditulis	karim
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
ض و ر ف	ditulis	furūd

### Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
مكنايب	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
لوق	ditulis	qaul

## MOTTO

*Terdamparnya aku ke alam fana mewajibkan diriku berpikir (Ana Mauqudizan Atafakkaru). Hanya ketika berpikirlah sejatinya aku menjadi manusia. Kelangsungan hidupku hampa tatkala aku bernalar irasional. Rasio yang berselisih atas nama rasio niscaya kan ku lawan pula dengan rasio demi kepentingan rasio. Terkadang rasionalitasku menuntut sebuah kebenaran. Tak pelak, ku tantang kebenaran dengan misil kebenaran tuk kemenangan kebenaran. Semua ini ku gapai karena daku disadarkan bahwa hidup adalah kereta, dan berpikir adalah geraknya.*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

- *Kedua orang tua (Syamsudin Tohir dan almarhumah Adjisah Kasiman)*
- *Kedua mertua (Muhadir Husin dan almarhumah Jauyah Rozali)*
- *Istri terkasih (Arnita, S.Ag.) dan*
- *Kedua buah hati ( Rara Syifa Izdihariyah dan Nadhafa Afla Izdihariyah)*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan alam semesta. Salawat dan salam seabadi siang dan malam semoga tercurahkan pada utusan yang menjadi rahmat dan petunjuk bagi semua makhluk-Nya. Juga pada keluarganya yang suci, sahabatnya yang berbudi, dan pengikutnya yang baik hati.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih tak ternilai kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses studi, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Guru Besar Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, selaku Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang dengan keikhlasan, pengertian, dan kesediaan sudi melapangkan waktu di tengah kesibukan untuk mengerahkan, membimbing, dan mengoreksi penulisan naskah tesis ini hingga terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan, dorongan, bimbingan, dan bantuan kepada penulis selama proses studi.
5. Karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara profesionalisme dan dedikasi tinggi membantu kelancaran dan penyelesaian studi penyusun.

6. Ketua, teman-teman dosen, dan seluruh karyawan dan karyawan STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang telah memberikan donasi moril dan materil secara ikhlas kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat di kelas Program Agama dan Filsafat, khususnya Konsentrasi Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang dengan rendah hati berbagi ilmu kepada penulis.
8. Kedua orang tua dan kedua mertua yang senantiasa mendidik penulis untuk terus bersemangat mencari pengetahuan hingga akhir hayat. Yang terpenting lagi, ucapan terima disampaikan kepada istri terkasih Arnila, S.Ag. yang dengan tabah, sabar, tawakkal, dan ikhlas memotivasi, menasehati, dan menyemangati penulis agar tetap tegar berjuang untuk menyelesaikan studi ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih pantas dilayangkan kepada kedua putri penulis Rara Syifa Izdihariyah dan Nadhoha Afla Izdihariyah yang menjadi inspirasi, imaginasi, dan motivasi penulis untuk menyelesaikan proses edukasi.
9. Para alumni Pondok Pesantren Nurul Ikhsan Baturusa Bangka yang dengan hati jernih memberikan dorongan, nasehat, dan doa selama proses studi.

Semoga semua kebaikan, ketulusan, dan keikhlasan ini menjadi amal berguna dan memperoleh balasan seimbang. Dan semoga karya yang jauh dari kata sempurna ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembacanya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2009

Penyusun

Irawan, S.Ag  
NIM: 07212501

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Kerangka Teori .....	19
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II : SETTING PEMIKIRAN KHALED M. ABOU EL FADL</b> .....	31
A. Latar Belakang Kultural, Karir Intelektual, dan Karya-Karya .....	31
1. Latar Belakang Kultural Khaled M. Abou El Fadl .....	31
2. Karir Intelektual ( <i>Intellectual Career</i> ) .....	34
3. Pemikiran dan Karya-karya Khaled M. Abou El Fadl ...	47

	B. Konteks Sosial-Politik Gagasan-Gagasan Khaled M. Abou El Fadl .....	57
<b>BAB III</b>	<b>: PEMETAAN DAN PROBLEMATIKA KAUM PURITAN DALAM TINJAUAN KHALED M. ABOU EL FADL ...</b>	<b>67</b>
	A. Kebangkitan Kaum Puritan Periode Awal .....	67
	1. Asal-Usul Kaum Wahhabi .....	69
	2. Asal-Usul Kaum Salafi .....	80
	B. Kaum Puritan Masa Kini .....	85
	C. Problematika Kaum Puritan dalam Tinjauan Khaled M. Abou El Fadl .....	91
	1. Rukun Islam .....	91
	2. Tuhan dan Tujuan Penciptaan .....	100
	3. Sifat Dasar Hukum dan Moralitas .....	103
	4. Pendekatan Atas Sejarah dan Modernitas .....	107
	5. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia .....	115
	6. Interaksi Muslim-Nonmuslim dan Konsep Keselamatan .....	129
	7. Konsep Jihad, Perang, dan Terorisme .....	136
	8. Sifat Dasar dan Peran Kaum Perempuan .....	153
<b>BAB IV</b>	<b>: PENDEKATAN DAN SOLUSI BAGI KAUM PURITAN DALAM PEMIKIRAN KHALED M. ABOU EL FADL .....</b>	<b>168</b>
	B. Pendekatan Kritis ( <i>Critical Approach</i> ) Khaled M. Abou El Fadl terhadap Kaum Puritan .....	168
	1. Karakteristik Hermeneutika Barat .....	168
	2. Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Fatwa- Fatwa Keagamaan Khaled M. Abou El Fadl .....	177
	3. Pendekatan dari dalam dengan Menghidupkan Kembali Peran yang Berimbang antara Teks,	



Pengarang, dan Pembaca .....	196
C. Solusi Kritis ( <i>Critical Solution</i> ) bagi Muslim Puritan	
menurut Khaled M. Abou El Fadl .....	211
1. Kebebasan ( <i>al-Tahrīr; liberation</i> ): Pencarian	
Identitas Baru Bagi Muslim Liberal .....	212
a. Kaum Liberal Generasi Awal .....	214
b. Pemikiran Liberal Kontemporer .....	220
1. Sekularisasi .....	223
2. Kebebasan Berpikir ( <i>Intellectual Freedom</i> ) .....	231
3. <i>Idea of Progress</i> dan Sikap Terbuka .....	234
2. Pencerahan ( <i>al-Tanwīr; enlightenment</i> ):	
Rekonstruksi Intelektual .....	238
a. Ekspresi Linguistik untuk Menyatakan	
Kebenaran Agama .....	238
b. Unsur Manusiawi dalam Wahyu .....	244
c. Penerimaan Metode-Metode Kritik Sejarah .....	249
d. Penerimaan Sains Barat .....	254
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	268
A. Kesimpulan .....	268
B. Saran .....	272
<b>DAFTAR APENDIKS</b> .....	274
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	281
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	303

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan praktek keagamaan umat Islam dewasa ini masih menampilkan wajah kontraproduktif dan intoleran pada ilmu pengetahuan, kemajuan modern, dan fundamentalisme yang semakin mengakar pada kebudayaan baru Islam. Hal ini ditemukan pada gerakan Puritanisme<sup>1</sup> yang lahir sebagai paham baru yang dipelopori gerakan Wahhābī pada abad ke-18 dan Salafi pada akhir abad ke-19. Gerakan ini bahkan masih aktif hingga abad ke-21 ini. Puritanisme bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke sebuah identitas Islam otentik melalui implementasi kembali hukum syariah. Menurut ajaran Wahhābī, setiap umat Islam wajib kembali pada Islam yang dianggap murni, sederhana dan terus-terang, yang sepenuhnya dapat diperoleh kembali melalui implementasi harfiah atas perintah-perintah Nabi, dan dengan kepatuhan yang ketat terhadap praktek ritual yang benar. Wahhābisme menolak setiap upaya untuk mengimplementasikan hukum Ilahi dari perspektif historis, kontekstual, dan memperlakukan sebagian besar sejarah Islam sebagai korupsi atas Islam yang sejati dan otentik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sejarah Islam puritan lebih tepat dimulai dari kaum Wahhābī. Bahkan setelah peristiwa 11 September 2001 dunia tersadar akan kekerasan yang dilakukan al-Qaeda sebagai dampak kaum Wahhābī terhadap pemikiran Islam modern yang tak mungkin diukur.

<sup>2</sup> *Reinvention* (penciptaan kembali) sejarah, menurut Azyumardi Azra, sah-sah saja selama apa yang dihasilkan itu dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Untuk menghindari disparitas, idealisasi, dan mitologi diperlukan pengujian kritis secara terus menerus, sehingga kita dapat menemukan sejarah yang lebih objektif, akurat, dan bisa dipertanggungjawabkan. Lihat Pengantar Azyumardi Azra dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 23-24.

Menurut paham ini, tradisi yurisprudensi klasik hanya dianggap sebagai cara berpikir yang menyesatkan (*sophistry*).<sup>3</sup> Kelompok puritan menjadi sangat tidak toleran terhadap praktek Islam yang sudah berlangsung lama yang menganggap keragaman mazhab-mazhab pemikiran sebagai ortodok. Ortodoksi didefinisikan secara sempit, kepercayaan-kepercayaan serta tindakan-tindakan yang tidak relevan dengan kelompok puritan juga dianggap sebagai munafik, adopsi, bid'ah, dan bahkan kafir.<sup>4</sup>

Salafisme – kelompok puritan lainnya – merupakan sebuah ajaran yang didirikan pada akhir abad kesembilan belas yang mengatasnamakan reformis Muslim seperti Muhammad 'Abduh (1849-1905), Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Salafisme memegang konsep yang sangat mendasar dalam Islam: kaum Muslim seharusnya mengikuti teladan Nabi dan para sahabat beliau (*al-salaf al-ṣālih*). Secara metodologis, Salafisme hampir identik dengan Wahhābisme, namun Wahhābisme jauh lebih tidak toleran terhadap keragaman dan perbedaan pendapat. Para pendiri Salafisme mempertahankan pendapat bahwa dalam segala persoalan kaum Muslim seharusnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>5</sup> Dalam melakukan hal ini, kaum Muslim seharusnya menginterpretasikan ulang sumber-sumber orisinal

---

<sup>3</sup> Khaled Abou El Fadl tidak sependapat jika tradisi yurisprudensi klasik harus ditinggalkan pada era kontemporer. Ia mengatakan bahwa etos pengetahuan dan keindahan dalam Islam modern harus ada hubungan dan ikatan dengan warisan intelektual Islam masa lalu. Pesan Islam dimulai dengan sebuah Al-Quran: sebuah kitab yang mengandung visi moral dan kebaikan yang luar biasa dan agung. Khaled Abou El Fadl, *Musyawaharah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15.

<sup>4</sup> Kebebasan beragama bahkan tidak beragama selama tidak membahayakan dijamin dalam Islam (Q.S. 2: 256 dan Q.S. 10: 99). Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 108.

<sup>5</sup> Khaled Abou El Fadl, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, terj. Gifta Ayu dan Ruslani (Jakarta: Ufuk Press, 2004), hlm. 144.

secara jelas kebutuhan-kebutuhan serta tuntutan-tuntutan modern, tanpa harus terikat dengan interpretasi-interpretasi dari generasi-generasi Muslim sebelumnya.

Meskipun demikian, Salafisme sama sekali tidak anti intelektual seperti Wahhābisme, tetapi ia cenderung tidak tertarik dengan sejarah. Para penganut Salafisme menekankan zaman keemasan yang pernah dialami Islam dengan mengidealkan zaman Nabi dan para sahabat beliau,<sup>6</sup> dan mengabaikan atau mengutuk keseimbangan sejarah Islam. Kelompok ini juga mengadopsi bentuk egalitarianisme yang mendekonstruksi setiap gagasan tentang otoritas yang mapan dalam Islam dengan menolak preseden-preseden yuristik dan meremehkan tradisi. Secara efektif, setiap orang dianggap *qualified* untuk kembali pada sumber-sumber orisinal dan berbicara atas nama kehendak Ilahi.

Salafisme memberi kontribusi terhadap kekosongan otoritas yang riil dalam Islam kontemporer dengan membebaskan kaum Muslim dari tradisi para pakar hukum. Salafisme didirikan oleh kelompok-kelompok nasionalis Muslim yang ingin sekali menafsirkan nilai-nilai modernisme sesuai dengan sumber-sumber Islam orisinal. Oleh karena itu, Salafisme sama sekali tidak anti Barat. Kenyataannya, para pendirinya berusaha keras untuk memproyeksikan institusi-institusi kontemporer semisal demokrasi, konstitusi-konstitusi atau sosialisme dalam teks-teks fondasional, dan berusaha menjustifikasi negara-bangsa modern dalam Islam.

---

<sup>6</sup> Menurut Sindhunata, agama akan menjadi korup apabila agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Memang agama pada hakekatnya juga merupakan semacam harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal. Lihat kata pengantar Sindhunata dalam Charles Kimbell, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 18.

Masa liberal Salafisme berakhir pada tahun 1960-an. Setelah 1975, Wahhābisme mampu membebaskan dirinya dari intoleransi ekstrem, dan berhasil mengkooptasi Salafisme hingga keduanya secara praktis menjadi tak dapat dibedakan. Kedua teologi tersebut membayangkan zaman keemasan dalam Islam, yang memerlukan kepercayaan terhadap utopia historis yang dapat direproduksi dalam Islam kontemporer.

Keduanya tetap tidak tertarik dengan penelitian sejarah kritis dan merespon tantangan modernitas dengan melarikan diri mencari tempat perlindungan nas yang aman. Keduanya mendukung bentuk egalitarianisme dan anti elitisme tertentu sedemikian rupa sehingga mereka menganggap intelektualisme dan wawasan moral rasional sebagai tidak dapat diakses dan, karenanya, merupakan korupsi-korupsi atas kemurnian pesan Islam. Wahhābisme dan Salafisme terkepung dengan kontradiksi-kontradiksi yang menjadikan mereka idealistik serta pragmatis secara simultan dan merundung kedua ajaran tersebut (utamanya pada tahun 1980-an dan 1990-an) dengan sejenis pemikiran supremasis yang berlangsung hingga sekarang.

Kelompok puritan sangat bersemangat untuk memindahkan keyakinan umat Islam lainnya kepada keyakinan mereka, bahkan mereka membenci umat Islam yang tidak sepenuhnya Wahhābisme seperti yang dilakukan oleh Al-Qaeda dan beberapa organisasi Wahhābī lainnya terhadap Arab Saudi.<sup>7</sup> Karen Armstrong mengatakan ujian satu-satunya bagi keabsahan ide religius, pernyataan doktrinal, pengalaman spiritual atau praktik peribadatan adalah bahwa penganut agama

---

<sup>7</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 127.

harus langsung menggiring ke arah tindakan belas kasih. Jika pemahaman tentang yang Ilahi membuat penganut agama tersebut lebih ramah, lebih empatik, dan mendorong untuk menunjukkan simpati dalam tindakan nyata, itulah teologi yang baik. Sebaliknya, jika pemahaman tentang Tuhan membuat penganutnya tidak ramah, pemarah, kejam, atau merasa benar sendiri atau jika itu menggiringnya untuk membunuh atas nama Tuhan, itu adalah teologi yang buruk.<sup>8</sup>

Di bawah gencarnya serbuan modernitas pada saat ini, kelompok Muslim puritan telah melakukan klaim “kebenaran iman Islam”. Kelompok ini yakin bahwa mereka mempresentasikan pesan Ilahi sebagaimana dimaksudkan Tuhan yang berakar dari Kitab Suci, Al-Qur’an, dan dalam tradisi asli Nabi. Pada satu sisi, kaum puritan menuduh kelompok Islam lainnya telah mengubah Islam sehingga merusak dan melemahkan Islam. Sebaliknya, kelompok selain puritan pun menuding kaum puritan telah salah memahami dan menerapkan Islam sehingga meruntuhkan dan mencemarkan agama.<sup>9</sup> Persoalan yang menonjol dalam perebutan klaim kebenaran (*truth claim*) di antaranya hak-hak asasi manusia, demokrasi, jihad, hukum, teorisme, dan peran perempuan.<sup>10</sup>

Kelompok Islam yang dinamakan Puritan – apakah Wahhābī, salafī atau kelompok-kelompok yang lebih militan – menawarkan seperangkat acuan tekstual dalam mendukung orientasi teologis mereka yang tidak toleran dan eksklusif.<sup>11</sup> Dalam banyak hal, orientasi kelompok ini cenderung menjadi puris, dalam arti ia

---

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 528.

<sup>9</sup> Abou El Fadl, *Selamatkan Islam*, hlm. 16.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 139-300.

<sup>11</sup> Khaled Abou El Fadl (et.al.), *Toleransi Islam*, terj. Komunitas Eam (Yogyakarta: Arindo, 2006), hlm. 10.

tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluraris sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati. Orang-orang puritan berkeyakinan bahwa manusia diciptakan untuk tunduk kepada Tuhan. Padahal kepatuhan kepada Tuhan hanya mempunyai makna jika manusia bebas untuk patuh atau tidak patuh.<sup>12</sup> Terlebih lagi tanpa disadari oleh kelompok puritan sendiri, saat mereka menyebarkan kebengisan, kepicikan, intoleransi, dan serangan kepada orang-orang yang berbeda paham atas nama Tuhan, sejatinya mereka memproyeksikan ketakutan dan kebencian mereka pada sebuah ketuhanan yang mereka ciptakan atas dasar citra dan kemiripan dengan mereka sendiri, dan dengan demikian melekatkan kebencian itu sebagai cap persetujuan mutlak.<sup>13</sup> Islam, menurut Anwar Ibrahim, adalah suatu tradisi yang dinamis, pragmatis dan berkembang yang merespon beragam tempat dan waktu.<sup>14</sup>

Warisan tidak manusiawi, intoleran, kebencian dan fanatisme yang luar biasa, yang berujung pada berbagai aksi kekerasan, dan tindakan kejam yang dilakukan oleh puritanisme Saudi-Wahhābī akan terus membayangi negara Saudi dan negara Islam lainnya.<sup>15</sup> Peristiwa tragis 11 September 2001 – sebagai puncak ahumanis – yang dilakukan oleh puritanisme telah menimbulkan banyak

---

<sup>12</sup> Mengenai pijakan normatif-tekstual prinsip ini, ada dalam al-Quran Surat Al-Kahfi (18): ayat 29.

<sup>13</sup> Armstrong, *Menerobos*, hlm. 529.

<sup>14</sup> Jhon L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Tuhan*, terj. Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Icon Teralitera, 2003), hlm. 169.

<sup>15</sup> Sekedar memberikan beberapa contoh kejahatan yang dilakukan oleh Wahabbi, seperti pemberontakan Wahhābī pada abad ke-19 dan ke-20 telah sangat banyak menumpahkan darah, karena orang Wahhābī tanpa pandang bulu membantai kaum Muslim, terutama mereka yang masuk dalam perkumpulan sufi dari sekte Syiah. Pada tahun 1802, umpamanya, tentara Wahabi membantai penduduk Karbala yang menganut Syiah, dan pada tahun 1803, 1804, dan 1806, Wahhābī mengeksekusi sangat banyak orang Suni di Mekah dan Madinah, yang mereka pandang sebagai pelaku bid'ah. Pada saat penaklukan tahap kedua di Semenanjung Arab, misalnya, atas perintah Ibn Saūd, Wahhābī mengeksekusi massal 40.000 orang dan mengamputasi 350.000 orang. Lihat Abou El Fadl, *Selamatkan Islam*, hlm. 82-83.

pertanyaan mengenai hubungan antara kesucian dan kekerasan dalam Islam, dan beberapa komentator Barat telah mengklaim bahwa kekerasan memang dibangun dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup> Istilah kekerasan (*violence*) dan anti kekerasan (*nonviolence*) sesungguhnya bukan merupakan istilah Al-Qur'an, karena Islam menghadirkan kedamaian, toleran, pro-demokrasi, dan mendukung semangat sipil.<sup>17</sup> Puritanisme yang menunjukkan aksi kekerasan seperti peristiwa 11 September di Amerika Serikat itu juga telah mendeskripsikan Islam dengan sejumlah istilah *pejoratif*: *militant* Islam, *fundamentalist* Islam, *Islamic bombs*, *Islamic extremism*, *Islamic fanatics*, *Islamic guerrillas* dan *Islamic terrorism*.<sup>18</sup>

Islam dengan wajahnya yang keras,<sup>19</sup> penuh pemaksaan, dan intoleransi tampaknya tak lagi dapat dipertahankan bagi kehidupan saat ini yang kian menuntut keterbukaan, toleransi, dan persamaan hak. Begitu juga wajah Islam yang lusuh, terbelakang dan ahistoris sudah tak lagi memiliki tempat dalam kehidupan modern yang makin menuntut adanya rasionalisasi dan pragmatisme dalam setiap kehidupan.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi, "A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Ian Markham (eds.), *11 September: Religious Perspective on The Causes and Consequences* (Oxford: Oneworld Publications, 2002), hlm. 19.

<sup>17</sup> Untuk mempraktekkan anti kekerasan, Mahatma Gandhi mengatakan: Kebenaran dan anti kekerasan tidak mungkin terjadi tanpa kepercayaan kepada Tuhan, penghayatan akan eksistensi diri, wawasan, kekuatan yang melekat pada setiap kekuatan lain yang ada di dunia dan tidak mempunyai ketergantungan, dan yang akan tetap hidup ketika seluruh kekuatan lain sangat mungkin mati atau berhenti bertindak. Abdurrahman Wahid (et.al.), *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 24.

<sup>18</sup> Lihat Mun'im A. Sirry, *Dilema Islam Dilema Demokrasi* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 230.

<sup>19</sup> Budi Hardiman mengatakan bahwa barangsiapa yang jijik terhadap kekerasan, dia tidak lagi menyadari, betapa jauhnya dia telah diseret oleh domestifikasi lewat peradaban. Barangsiapa yang terpesona oleh kekerasan, dia telah menginsyafi kembali hakekatnya sebagai makhluk alamiah. F. Budi Hardiman, *Memahami Negativitas: Diskursus Tentang Massa, Terror, dan Trauma* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005), hlm. 47.

<sup>20</sup> Agama Islam, sesungguhnya, telah berjasa membangun peradaban dunia. Ia telah memberikan makna hidup dan ketenteraman batin. Namun, suatu kenyataan sosial-psikologis



Islam yang diperlukan untuk kehidupan saat ini dan di masa mendatang adalah Islam yang mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan umatnya, baik di tingkat individu, masyarakat, maupun negara. Umat Islam harus senantiasa memiliki perspektif baru dalam melihat berbagai persoalan yang dihadapi. Sebagaimana kaum Muslim di masa silam melihat segala persoalan dari perspektif mereka, umat Islam masa kini juga dituntut untuk melihat persoalan yang mereka hadapi dengan perspektif mereka sendiri. Penyelesaian persoalan-persoalan masa kini dengan solusi-solusi masa silam hanya akan membuat kita teralienasi dari dunia dimana kita hidup. Inilah sumber dari banyak kontradiksi yang akhir-akhir ini sering kita jumpai.<sup>21</sup>

Pertanyaan mengapa orang melakukan hal-hal buruk – kadang-kadang luar biasa jahat – atas nama agama, tentu bukanlah hal baru sama sekali. Apabila umat Islam meninjau penampilan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin keagamaan dan mengkaji Al-Qur'an dengan cermat sebagai dokumen pengalaman-pengalaman wahyu beliau, orang pasti akan melihat keterpaduan aktivitas Nabi dan bimbingan Al-Qur'an.<sup>22</sup> Tentu saja, efek-efek aktual yang

---

bahwa agama juga telah memberikan sekian banyak pertumpahan darah dan sikap saling menghujat. Rasulullah bersabda, "*Seorang Muslim adalah dia yang tangannya dan lisahnya senantiasa mendatangkan kedamaian dan keselamatan, bukannya malah mencelakakan orang.*" Ada lagi sabdanya yang lain, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling banyak memberikan manfaat dan pertolongan pada orang lain.*" Pendeknya, keberagamaan itu mestinya senantiasa menyebarkan vibrasi damai dan kasih sayang bagi lingkungan (*rahmatan lil alamin*), bukannya menyebarkan rasa sesak. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 16.

<sup>21</sup> Sayangnya, sejumlah ulama saat ini yang telah menjadi pemimpin-pemimpin Muslim mulai kehilangan semangat Islam yang benar. Mereka tidak mampu menafsirkan prinsip-prinsip Islam yang eksternal dan fleksibel dari Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad saw. untuk mengubah kehidupan, mengingat kondisi kehidupan yang terus berubah. Alhaji Adeleke Dirisu Ajijola, "Problem Ulama" dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 403.

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, cet. ke-3 (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 14.

ditimbulkan oleh watak dan ajaran ini bagi para pengikut Nabi Muhammad yang awal maupun akhir akan menghindari *chaos* dan merealisasikan Islam *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Ajaran substantif atau “konstitutif” – menurut ungkapan Kant – dari Nabi dan Al-Qur’an tak syak lagi untuk ditindaklanjuti di dunia ini, karena ajaran tersebut memberikan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia: keadilan, hak asasi manusia, dan toleransi – baik kepada sesama Muslim maupun nonmuslim.<sup>23</sup>

Gerakan pembaharuan yang dilakukan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab untuk menegakkan Islam secara benar, murni, dan ideal adalah cara yang kurang humanis yang dapat menimbulkan permusuhan<sup>24</sup> dan gangguan psikis orang yang tidak sepaham dengan ajaran yang disampaikannya. Tentunya, pembaharuan yang dilakukan tidak tepat pada konteks sosial-budaya-psikologis era kontemporer dan masih menyisahkan permasalahan, oleh karena itu umat Islam masih bertanggung jawab untuk meninjau ulang kitab suci yang ditafsirkan, dipahami, dan diamalkan oleh umat Islam saat ini. Bukankah kita semua sependapat bahwa Al-Qur’an merupakan *hudan lil al-nās* dan *rahmatan lil 'ālamīn*? Reformasi Islam seharusnya mampu menciptakan *civil society*, pengembangan ilmu pengetahuan,

---

<sup>23</sup> Rasulullah Saw telah menulis sebuah naskah (kitab) – yang terkenal dengan “Piagam Madinah” yang ditulis pengantarnya oleh Ibn Ishaq – antara Muhajirin dan Anshar yang di dalamnya beliau membuat sebuah perdamaian dan persetujuan dengan Yahudi, memberi konfirmasi atas hak dan kewajiban, agama, dan hak milik mereka. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87-95.

<sup>24</sup> Taufiq Pasiak mengatakan bahwa orang yang mendapat tekanan, secara otomatis akan mengembangkan perilaku: 1. *cynicism*; cenderung memandang negatif dan kurang bersahabat dengan orang-orang sekitar. 2. *Hostile attribution*; memandang orang-orang di sekitar cenderung melukai (secara psikis). 3. *Hostile affect*; memiliki emosi negatif dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang menjadi marah dan mudah tersinggung. 4. *Aggressive responding*; menggunakan amarah dan agresi sebagai cara memecahkan masalah. 5. *Social avoidance*; sering (tetapi tidak selalu) menghindari kontak dengan orang tertentu. Apalagi kontak emosional yang akrab. Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 31.

kesetaraan hak-hak asasi manusia, persamaan gender, keadilan sosial dan pemaknaan jihad yang benar dalam teks suci (Al-Qur'an) secara kontekstual berdasarkan sosial-budaya-psikologi dimana manusia berada. Kesalahan terhadap pemahaman, penafsiran, dan keputusan nas-nas Al-Qur'an harus ditemukan solusinya, jika umat Islam tidak ingin dikatakan pemberontak, pembunuh, dan teroris. Secara metodologis-filosofis, akidah Islamiyah yang telah dirumuskan dan diteorisasikan oleh ulama klasik, tengah dan modern perlu ditemukan dan dikembangkan melalui kritik (*naqd*) dan ijtihad.<sup>25</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Muhammed Arkoun dalam tulisannya yang berjudul *Critique de la raison islamique* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada tahun 1986 dengan judul *Tārīkhiyyah al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī*<sup>26</sup> atau *Naqd al-'Aql al-Islāmī* bertujuan untuk memaparkan temuan-temuan baru tentang ilmu humaniora, menyuguhkan berbagai macam konsep dan teknik yang tinggi seperti semantik (*ad-dalālah*), makna, simbol, mitos, yang sakral, sistem pengetahuan, nalar dogmatis (*al-'aqliyyah ad-dughmatiyyah*), yang dipikirkan (*l'impense/allā-mufakkar fih*), dan yang mungkin untuk dipikirkan (*impensable/ma yastahilu at-tafkīr fih*), dan berbagai konsep lainnya yang telah dikukuhkan oleh para ilmuan Barat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman mengatakan bahwa pada saat munculnya kekuatan-kekuatan baru di bidang sosial-ekonomi, kultural-moral, atau politik menimpa, maka nasib masyarakat akan tergantung pada seberapa jauh ia sanggup menghadapi tantangan baru itu secara kreatif. Untuk menghadapi tantangan tersebut perlu dilakukan ijtihad. Lihat Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 265-271.

<sup>26</sup> Muhammed Arkoun, *Tārīkhiyyah al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī* (Beirut: Mansyurat Markaz al-Inmā al-Qaumī, 1986).

<sup>27</sup> Lihat Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Quran*, terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 102.

Muhammad ‘Abid al-Jābirī, dengan teorinya “Kritik Nalar Arab” (*Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*)<sup>28</sup> melakukan pendekatan epistemologi<sup>29</sup> yang merupakan salah satu bentuk rasionalitas modern. Ia menggunakan metode epistemologi dalam melakukan kritik terhadap nalar Arab. Ia membuka wilayah kajian yang baru dalam pemikiran Arab, dan memunculkan wacana yang digali dari bahasa yang baru serta rasionalitas yang jauh berbeda dalam memberikan usulan dan solusi.<sup>30</sup>

Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Naqd al-Khitāb al-Dīnī*<sup>31</sup> mengemukakan bahwa dalam mengkaji Al-Qur’an dan ilmu-ilmunya mengandung sesuatu yang baru: pertama, melihat kembali konsep wahyu dengan menelaah syarat-syarat historis dan pengetahuan yang menjadikan fenomena wahyu sebagai sesuatu yang mungkin masuk akal. Kedua, dalam menganalisis tingkatan-tingkatan teks dari segi caranya dalam memproduksi makna, dan dalam menyingkap mekanisme keterbentukan dan peneguhannya, khususnya mekanisme yang dengannya dapat melahirkan keistimewaan dan identitasnya, dan dengan perantaranya menjalankan otoritas dan mengungguli wacana-wacana yang lain. Ketiga, dalam menganalisis tipe-tipe penggunaan Al-Qur’an, dan bagaimana perubahannya dari sebuah alat bagi proyek kebudayaan yang tujuannya adalah

---

<sup>28</sup> Lihat Muhammad Abed Al-Jabiri, *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī* yang terdiri dari tiga jilid, yaitu “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabī* (Beirut: Markaz ats-Tsaqāfi al-‘Arabī, 1990), “*Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah tahliliyah Naqdiyyah* (Beirut: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1990)”, dan “*al-‘Aql as-Siyāsī al-‘Arabī: Muhaddidatuh wa Tajalliyatuh* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqāfi al-‘Arabī, 1991).

<sup>29</sup> Di antara keistimewaan metode epistemologi adalah bahwa ia melampaui analisis ideologis yang bertumpu pada penelitian pemikiran dan pengetahuan, yakni teori-teori, aliran-aliran, sekte-sekte, sampai mengungkap perangkat (alat) pemikiran dan prinsip-prinsip dasar produk pengetahuan.

<sup>30</sup> Harb, *Kritik Nalar*, hlm. 174. Lihat juga Mohammad Abed Al-Jabiri, *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur*, terj. Sunarmoto Dema dan Mosiri (Yogyakarta: Belukar, 2004).

<sup>31</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Khitāb al-Dīnī: Ruyah Naqdiyyah* (Dār al-Muntakhab al-‘Arabī, t.t.).

mengubah realitas menjadi sekedar mushaf atau alat hiasan, yakni menjadi sesuatu yang sakral dalam dirinya sendiri, dan oleh sebab itu terjadi *choosifikasi* (pemburukan, *tasyyīr*) dengan memisahkan teks dari realitas yang memproduksinya dan dari kebudayaan yang dengannya teks itu terbentuk dan berinteraksi, dan partisipasinya dalam merekonstruksi dan membentuknya kembali.<sup>32</sup>

Hasan Hanafi juga memberikan model baru pemahaman umat Islam terhadap teks-teks Al-Qur'an, seperti dalam bukunya *At-Turaṣ wa at-Tajdīd*.<sup>33</sup> Proyeksi penyelesaian buku yang memerlukan waktu sepuluh tahun ini dibagi menjadi tiga. Pertama, *Min al-'Aqīdah ilā aṣ-Ṣaurah*.<sup>34</sup> Dalam buku ini, ia merevolusi akidah, seperti premis-premis *īmāniyyah* dan dasar-dasarnya yang permanen melalui prinsip-prinsip kebebasan (*at-taharrur*), dalam rangka merekonstruksi dan mereformulasi. Ia juga telah mengkritik premis-premis, dasar-dasar, dan aksioma yang melilit nalar Arab-Islam. Dalam pandangan Hasan Hanafi *al-'aqīdah* merupakan tradisi (*at-Turaṣ*), sedangkan *aṣ-Ṣaurah* adalah pembaharuan (*at-tajdīd*). Kedua, ia menyatakan sikapnya terhadap tradisi Barat (*al-mauqif min at-turaṣ al-gharbī*). Ketiga, ia membahas tentang teori penafsiran (*nazhariyyahat-tafsīr*).

Khaled Abou El Fadl mencoba menyelami persoalan mengenai penafsiran nas-nas keagamaan Islam yang bias oleh orang-orang puritan dengan pendekatan

---

<sup>32</sup> Harb, *Kritik Nalar*, hlm. 316-317.

<sup>33</sup> Lihat Hasan Hanafi, *At-Turaṣ wa at-Tajdīd* (Beirut: Dār at-Tanwīr, 1981).

<sup>34</sup> Lihat Hasan Hanafi, *Min al-Aqīdah ilā aṣ-Ṣaurah*, Juz I, "*al-Muqaddimāt an-Nazhariyyah*", (Beirut: Dār at-Tanwīr wa al-Markaz ats-Tsiqāfi al-'Arabī, 1988).

historis dan hermeneutika. Khaled melihat bahwa mekanisme penafsiran, pemahaman, perumusan, pemilihan, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh puritanisme dengan mengambil secara langsung kekuasaan (*otoritas*) Pengarang (*Author*), dan dalam hal ini adalah otoritas Ketuhanan. Otoritas ini semata-mata untuk membenarkan tindakan sewenang-wenang yang absolut (*despotism*) yang dilakukan oleh pembaca (*reader*) teks-teks atau nas-nas keagamaan. Dengan mengklaim bahwa pemahaman yang paling relevan dan paling benar hanyalah “keinginan pengarang” (*the will of Author*),<sup>35</sup> maka dengan mudah pembaca (*reader*) menggantikan posisi Pengarang (*Author*) dan menempatkan dirinya, kelompoknya, dan lembaganya sebagai satu-satunya pemilik absolut sumber otoritas kebenaran. Di sini lalu terjadi proses perubahan secara instan dan mencolok, yaitu metamorfosis atau menyatunya “pembaca” (*the reader*) dan “pengarang” (*The Author*), dalam arti bahwa pembaca tanpa peduli dengan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri dan institusinya menjadi Tuhan (*Author*) yang tidak terbatas.<sup>36</sup>

Penggantian secara halus, lebih-lebih secara kasar, kekuasaan atau otoritas Tuhan (*Author*) oleh kelompok puritan sebagai pembaca (*reader*) teks adalah

---

<sup>35</sup> Padahal menurut Khaled dalam mencari keinginan Tuhan (*the Divine God*) harus melalui beberapa bukti. Di antara bukti-bukti tersebut adalah sumber-sumber tekstual (*textual sources*) dan praktek budaya (*cultural practices*). Selain itu, keinginan Tuhan (*the Divine God*) juga harus dicari melalui suatu penyelidikan moral dan etika (*a moral and ethical inquiry*), Khaled Abou El Fadl, *Confidence of the Books: The Search for Beauty in Islam* (Lanham, Md.: University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001), hlm. 115.

Menghormati integritas dan kebebasan teks dan menghormati otonomi absolut Tuhan berarti tidak adanya masyarakat atau individu interpretasi yang selamanya bisa menutup kemungkinan menyatukan kembali (*re-engaging*) dan memeriksa kembali (*re-examining*) teks atau keinginan Tuhan (*the Divine God*).

<sup>36</sup> Lihat pengantar M. Amin Abdullah dalam Khaled Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. x-xi.

tindakan despotisme dan sekaligus bentuk penyelewengan (*corruption*) yang nyata dari logika hukum Islam yang tidak dapat dibenarkan begitu saja, tanpa kritik yang tajam dari *community of interpreters* (komunitas penafsir) yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memikirkan kembali (*rethinking*) penafsiran dan pemahaman nas-nas keagamaan dalam mengupas tema-tema seperti rukun Islam, Tuhan dan tujuan penciptaan, sifat dasar hukum dan moralitas, pendekatan atas sejarah dan modernitas, demokrasi dan hak asasi, interaksi Muslim-Nonmuslim dan konsep keselamatan, konsep jihad, perang, dan terorisme, dan sifat dasar dan peran kaum perempuan, dengan membangun visi Islam moderat yang sangat diperlukan saat ini untuk merebut kembali tradisi moral Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembincangan mengenai problematika kaum puritan sangat luas sekali, oleh karena itu peneliti membatasi dengan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya gambaran dan tipologi Islam puritan dalam pemikiran Khaled M. Abou El Fadl?
2. Apa saja yang menjadi problematika bagi Islam puritan di era kontemporer menurut Khaled M. Abou El Fadl?
3. Bagaimana tanggapan Khaled M. Abou El Fadl terhadap Islam puritan?
4. Apa saja yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk kemajuan keilmuan Islam di masa yang akan datang agar keluar dari kutub puritanisme?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran dan tipologi Islam puritan dalam pemikiran Khaled Abou El Fadl.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi problematika bagi Islam puritan di era kontemporer menurut Khaled Abou El Fadl.
3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan Khaled Abou El Fadl terhadap Islam puritan.
4. Untuk menjelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk kemajuan keilmuan Islam dimasa yang akan datang agar keluar dari kutub puritanisme.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan pertama, memberikan pemahaman bagi kaum nonmuslim mengenai berbagai bentuk keyakinan dan pendirian yang diambil oleh umat Islam. Kedua, membantu umat Islam untuk mengevaluasi hubungan mereka sendiri dengan Islam, ketika mereka memandang posisi mereka dalam spektrum ide dan keyakinan. Ketiga, menerobos model pembagian sekte antara Sunni dan Syiah. Orang-orang Sunni bisa puritan atau moderat sesuai dengan kriteria dan karakteristik khusus sebagaimana juga dengan Syiah. Seorang Sunni puritan cenderung meyakini ide-ide yang sama dan sampai pada kesimpulan-kesimpulan sebagaimana dimiliki seorang Syiah puritan. Hal serupa



juga berlaku bagi Syiah dan Sunni moderat.

Secara khusus, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang dengan mengkolaborasikan peradaban Islam dengan Barat, bukan agama (teologi), seperti pertukaran (*exchange*) budaya keduanya sebelum abad ke-15 pada bidang seni, matematika, astronomi, arsitektur, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan mengingat saat ini dunia Arab/Islam masih bergerak pada bidang politik dan doktrin/dogma, tetapi ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, budaya, dan sosial.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pemikiran Abou El Fadl telah menyita perhatian para sarjana dan pemikir lainnya untuk ditelaah, dikaji, dan dijadikan acuan dalam menjawab permasalahan agama yang sedang bergejolak saat ini. Mutamakkin Billa menulis tesis “*Kritik-Kritik Khaled M. Abou El Fadl atas Penafsiran Otoritarianisme dalam Diskursus Hukum Islam Kontemporer*”.<sup>37</sup> Dalam tulisan ini ia menjelaskan kecenderungan umat Islam memperlakukan fikih (*jurisprudence*) sebagai satu-satunya teks yang otoritatif dalam menyikapi isu-isu kontemporer terutama persoalan HAM, gender, pluralisme, keadilan sosial, dan sebagainya.<sup>38</sup> Sementara, menurut Mutamakkin,

---

<sup>37</sup> Mutamakkin Billa, *Kritik-Kritik Khaled M. Abou El Fadl atas Penafsiran Otoritarianisme dalam Diskursus Hukum Islam Kontemporer*, tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa Akhlak harus didahulukan daripada fikih. Hampir tidak pernah Rasulullah saw. menggunakan ukuran fikih untuk menakar keimanan seseorang. Hadis-hadis yang menunjukkan keimanan seperti yang dimulai dengan kata *man kāna yu'minu billāhi wal yaumul ākhir* – barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, selalu disusul dengan ciri-ciri akhlak: Hendaknya memuliakan tamunya, menghormati tetangganya,

fikih tidak diperlakukan sebagai kehendak Tuhan, namun fikih merupakan refleksi sejarah dalam memahami pesan ketuhanan, bersifat situasional dan bergantung kepada konteks sosial yang melahirkan. Maka ajaran (agama) Islam kemudian keluar dari *raison d'etre*-nya sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, menjadi kehilangan *elan vital*-nya sebagai ajaran yang progresif.

Karya lain yang menggambarkan teori interpretasi Abou El Fadl adalah artikel M. Guntur Romli “*Membongkar Otoritarisme Hukum Islam: Memahami Syari’at Islam sebagai Fikih Progresif*” pada jurnal *Keagamaan Perspektif Progresif*.<sup>39</sup> Guntur memaparkan beberapa persoalan hermeneutik yang menjadi kegelisahan Abou El Fadl seputar penafsiran teks dan – secara implisit – menurutnya, melahirkan otoritarisme hukum Islam.

Tulisan lainnya yang membahas pemikiran Khaled Abou El Fadl telah dibukukan, yaitu *Cita dan Fakta: Toleransi, Puritanisme versus Pluralisme*.<sup>40</sup> Buku ini merupakan kompilasi dari beberapa penulis/komentar yang mengupas gagasan-gagasan Abou El Fadl. Buku ini secara khusus membahas pengembangan gagasannya dalam konteks isu-isu kontemporer seperti toleransi, pluralisme, gender, dan sebagainya. Namun pembahasannya tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik.

Karya-karya yang telah dipaparkan sebelumnya sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. Tulisan ini membahas *Islam Puritan dalam*

---

berbicara yang benar atau diam, dan sebagainya. Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 142.

<sup>39</sup> M. Guntur Romli, *Membongkar Otoritarisme Hukum Islam: Memahami Syariat Islam sebagai Fikih Progresif*, dalam *Jurnal Keagamaan, Perspektif Progresif, Humanis, Kritis, Transformatif, Praksis*, Edisi Perdana, Juli-Agustus 2005, hlm. 40-48.

<sup>40</sup> Joshua Cohen dan Ian Lague (eds.), *Cita dan Fakta: Toleransi, Puritanisme versus Pluralisme*, terj. Heru Prasetya (Bandung: Arasy, 2002).

*Pandangan Khaled M. Abou El Fadl* mengenai isu-isu yang berkembang dewasa ini, seperti kesepakatan semua Muslim (Rukun Islam), Tuhan dan tujuan penciptaan, sifat dasar hukum dan moralitas, pendekatan atas sejarah dan modernitas, demokrasi dan hak asasi, interaksi Muslim-nonmuslim dan konsep keselamatan, konsep jihad, perang, dan terorisme, dan sifat dasar dan peran kaum perempuan.

Tulisan ini akan memberikan eksplanasi mengenai Muslim puritan yang tak peduli pada “Islam yang hidup” di masa kini maupun dalam sejarah, namun kelompok ini menggandrungi “Islam yang dibayangkan” – baik sebagai mitologi masa silam maupun utopia masa datang – agresif, bersuara lantang, dan melakukan aksi kekerasan kepada Muslim dan nonmuslim.

Tulisan ini juga menjelaskan ide-ide dan gagasan-gagasan cemerlang Khaled sebagai “jihad tandingan” untuk menyelamatkan Islam dari ekstremisme dan bid’ah kaum puritan. Dengan menggali dan memberdayakan kembali khazanah Islam klasik, Khaled M. Abou El Fadl mengajukan sebuah metodologi yang canggih dan mendalam demi mengatasi kesewenang-wenangan orang-orang yang mengatasnamakan Tuhan dalam menafsirkan, menginterpretasikan, dan memaknai ayat-ayat suci (Al-Qur’an). Khaled juga mempersandingkan kembali kesucian syariah dengan keindahan Tuhan untuk menjaga agar permata khazanah peradaban Islam yang memukau itu tetap kemilau.

### **E. Kerangka Teori**

Istilah puritan dalam kamus Oxford diartikan sekelompok Kristen

Protestan di Inggris pada abad ke-16 dan ke-17 yang ingin beribadah kepada Tuhan dengan suatu cara yang sederhana. Seorang puritan adalah orang yang memiliki sikap moral yang sangat patuh dan memikirkan bahwa kesenangan adalah jelek.<sup>41</sup> Kata “puritan” pada awalnya juga merupakan sebuah istilah alternatif “Cathar” dan merupakan sebuah istilah ketidaksetujuan (*pejorative*) yang digunakan untuk mencirikannya sebagai ekstremis yang sama dengan Cathari di Perancis. Orang-orang puritan kadang-kadang bekerja sama dengan orang-orang presbyteria, yang mengembangkan sejumlah usulan untuk “reformasi yang lebih jauh” untuk menjaga gereja Inggris lebih dekat seperti gereja-gereja yang telah direformasi di benua itu.<sup>42</sup>

Dalam sejarah, penggunaan kata puritan yang paling umum mengacu kepada gerakan dalam agama protestan Inggris di pulau-pulau kecil Inggris (British Isles) dan kolonial Amerika. Beberapa sejarawan, mengidentifikasi esensi puritanisme sebagai sebuah reaksi Reformasi Inggris, yang dimulai dari aktivitas-aktivitas William Tyndale (1494-1536) dan John Hooper (w. 1555) pada tahun-tahun berpengaruhnya Gereja Inggris. Namun dampak besarnya dirasakan selama berabad-abad antara munculnya ratu Elizabeth I tahun 1558 hingga kematian Oliver Cromwell tahun 1658. Selama periode itu puritanisme tidak memiliki identitas sendiri. Sekelompok puritan abad ke-16 dan 17 di Inggris merupakan sebuah perkumpulan sejumlah kelompok agama yang mendukung untuk lebih memurnikan ibadah dan doktrin, juga ibadah perorangan dan kelompok. Orang-orang puritan merasa bahwa reformasi Inggris belum berjalan cukup jauh, dan

---

<sup>41</sup> A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm. 1225.

<sup>42</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Puritan>, diakses 2 Januari 2009.

bahwa gereja Inggris memberikan toleransi terhadap praktek-praktek agama yang bercampur baur dengan gereja Roma.<sup>43</sup>

Geneologi puritan dalam Islam, menurut Hasan Hanafi, berasal dari istilah *as-salafiyah* dengan asumsi bahwa *salaf*, yaitu generasi pendahulu, lebih utama daripada *khalaf* (generasi kontemporer-belakangan), dengan mengacu pada teks Al-Qur'an "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya*"(Q.S. Maryam [19]: 59). Generasi salaf lebih suci daripada generasi khalaf. Pemahaman seperti ini juga umum ditemukan dalam *aforisma* Arab "yang baik adalah orang dahulu dan yang jelek adalah orang sekarang". Bahkan persepsi ini sudah mendarah daging di alam intuisi masyarakat yang berkaitan dengan moyang dan generasi-generasi pendahulu, begitu juga termanifestasi dalam sikap kecintaan pada sesuatu yang berbau kuno dan antik, *al-jubn al-qadim*, penyesalan atas hari-hari yang telah berlalu, bahkan menangisi waktu yang telah hilang.<sup>44</sup> Sikap-sikap seperti ini merupakan anasir-anasir yang membentuk kebudayaan masyarakat klasik. Kelompok puritan ingin merevitalisasikan Islam dengan kembali pada pengamalan Islam seperti kelompok salaf terdahulu.

Puritan, menurut Karen Amstrong, merupakan agama yang diyakini oleh sekelompok orang yang amat teguh berpegang pada peraturan-peraturan

---

<sup>43</sup> Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12 (New York: Macmillan Library Reference, 1995), hlm. 102-106.

<sup>44</sup> Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran Asad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 108.

berdasarkan interpretasi harfiah murni dari kitab suci dan tradisi Islam pada masa awal. Bentuk Islam seperti ini dipraktekkan oleh Wahhābisme.<sup>45</sup>

Martin E. Marty dan R. Scott Appleby mengatakan bahwa semua “fundamentalisme” memiliki pola-pola tertentu. Fundamentalisme-fundamentalisme itu merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam. Fundamentalisme melawan orang-orang yang kebijakan dan kepercayaan sekulernya memusuhi agama. Kaum fundamentalis tidak menganggap pertarungan politik biasa, melainkan lebih sebagai peperangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan. Mereka sangat mencemaskan ancaman permusuhan, sehingga mereka membentengi identitas mereka dengan cara membangkitkan kembali doktrin-doktrin dan praktek-praktek masa lampau. Untuk menghindari pencemaran, kaum fundamentalis sering kali mengasingkan diri dari masyarakat umum, sebagai upaya perlawanan budaya. Meskipun demikian, orang-orang fundamentalis bukanlah kaum pemimpi. Mereka sedikit banyak telah menyerap rasionalisme modern. Dengan tambahan bimbingan pemimpin kharismatik mereka, aspek “fundamental” diasah, sehingga mampu menciptakan suatu ideologi yang memberi pengikutnya suatu manual tindakan. Pada akhirnya, mereka melawan dan berusaha mensakralkan kembali dunia yang dari hari ke hari semakin skeptis.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Karen Amstrong, *Islam: A Short History*, terj. Ira Puspito Rini, cet. ke-4 (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), hlm. 159.

<sup>46</sup> Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, “Conclusion: An Interim Report on a Hypothetical Family” dalam Martin E. Marty (eds.), *Fundamentalism Observed* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1991), hlm. 814-842; Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk. Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. xii.

Ungkapan fundamentalis Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari, bahwa hanya kelompok fundamentalis saja yang mendasarkan penafsiran mereka pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi – sumber dasar dan fundamental bagi teologi dan hukum Islam. Hasan Hanafi, intelektual paling berpengaruh di Mesir, membedakan antara fundamentalisme dan radikalisme. Fundamentalisme selalu terkait dengan kekuasaan. Kaum fundamentalisme tidak berhenti pada pemahaman literal teks, tapi menjustifikasi kekuasaan dan tindakan publik dengan teks. Sementara itu, radikalisme melakukan penyelaman terhadap teks hingga sampai ke akar-akarnya (*radical*). Radikalisme akan berubah menjadi fundamentalisme manakala terjebak pada manipulasi teks untuk membenarkan tindakan melawan hukum.<sup>47</sup> Jalaluddin Rakhmat menyebutkan beberapa karakteristik kaum fundamentalis. Pertama, mereka merumuskan ideologi sebagai ancaman terhadap agama yang mereka percayai. Kedua, mereka membagi dunia ke dalam dua bagian – yang ikut bersama kita dan termasuk kaum mukmin dan yang menentang kita yang kita sebut kafir. Ketiga, mereka terikat oleh doktrin dan praktek masa lampau. Mereka merujuk pada “masa lalu” yang indah. Perujukan pada teks-teks keagamaan melahirkan hanya satu penafsiran yang benar; penafsiran yang sangat harfiah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 45.

<sup>48</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 167. Rakhmat menambahkan bahwa Fundamentalisme ditegakkan pada empat asumsi: 1. kebenaran mutlak agama; 2. pertarungan antara kebenaran mutlak ini dan kekuatan jahat; 3. dasar-dasar agama yang tidak berubah sepanjang masa; 4. hubungan istimewa antara sekelompok “elite” umat manusia dengan Tuhan. *Ibid.*, hlm. 170-171.

Istilah ekstremis, fanatik, dan radikal benar-benar menawarkan alternatif yang masuk akal. Secara kebahasaan, ekstremis adalah lawan kata moderasi. Meskipun demikian, dengan mencermati pemikiran kelompok ini dalam kaitan pelbagai isu, mereka secara konsisten dan sistematis menganut absolutisme, berpikir dikotomis, dan bahkan idealistik.<sup>49</sup>

Istilah militan dapat dimaksudkan kecenderungan menggunakan unsur kekerasan secara berlebihan, sebutan ini dapat diterapkan sedemikian longgar sehingga menjadi tidak menolong: sebutan itu akan diterapkan pada kelompok-kelompok Islam, namun juga dapat digunakan untuk kebijakan-kebijakan dari banyak faksi dan bangsa. Jika dengan militan kita memaksudkan keinginan menggunakan kekuatan ofensif dan agresif – lebih dari sekedar membela diri. Problem militansi keagamaan muncul karena di dalam diriya terkandung nafsu perang.<sup>50</sup> Dengan kata lain, dalam keberagamaan militan terkandung unsur melawan hukum (*againsts law*).

Selanjutnya istilah liberal digunakan untuk menunjukkan orang-orang Islam yang banyak memahami sudut pandang Barat dan memandang bahwa kritikan-kritikan terhadap Islam, baik implisit maupun eksplisit, sebagiannya memang dapat dibenarkan. Akan tetapi, pada waktu yang sama, mereka pun mengaku Muslim dan ingin hidup sebagai Muslim. Sementara, kaum konservatif berupaya untuk menghadapi ancaman terhadap identitas Islam itu dengan

---

<sup>49</sup> Menurut Sindhunata, agama akan menjadi korup apabila agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Memang agama pada hakekatnya juga merupakan semacam harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal. Charles Kimbell, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 18.

<sup>50</sup> A. Sirry, *Membendung Militansi*, hlm. 45.



mengakui kelemahan pada praksis Islam yang ada dan menyerukan untuk kembali pada Islam yang lebih murni, yakni menghidupkan identitas tradisional secara lebih sempurna, kaum liberal mulai mencari identitas baru yang paling tidak dalam beberapa hal, lebih sesuai dengan nilai-nilai Barat.<sup>51</sup>

Jika istilah modernis, progresif dan reformis, secara global lebih merujuk kepada segelintir atau sekelompok kaum elit intelektual yang berusaha mengatasi tantangan modernitas, berupaya melakukan kemajuan atau perubahan, maka moderasi yang dianut kaum moderat lebih tepat untuk menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam. Dalam pandangan Khaled, Islam moderat secara umum berkarakteristik membawa pesan kasih sayang, rahmat, cinta dan keindahan yang mencerminkan inti keimanan.<sup>52</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Judul Penelitian “Islam Puritan dalam Pandangan Khaled M. Abou El Fadl adalah sebuah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya, seluruh data yang akan diambil dalam tulisan ini bersumber dari berbagai karya yang ada relevansinya dengan subjek penelitian.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memperoleh sumber data, yaitu:

---

<sup>51</sup> William Montgomery Watt, *Fundamentalism dan Modernitas dalam Islam*, terj. Kurnia Sastapraja dan Badri Khaeruman (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 83.

<sup>52</sup> Kendati demikian Muslim moderat juga adalah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar, yang mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam, namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya demi mewujudkan tujuan-tujuan moral utama dari keyakinan itu di era modern. Abou El Fadl, *Selamatkan Islam*, hlm. 27-38.

Pertama, penelaahan langsung sumber-sumber primer karya Khaled M. Abou El Fadl, seperti *The Search for Beauty in Islam: Conference of the Books* (2006), *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (2005), *Islam and the Challenge of Democracy* (2004), *Democracy and Islam in the New Constitution of Afghanistan* (2003), *The Place of Tolerance in Islam* (2002), *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses* (2001), *Speaking in God's Name: Islamic law, Authority and Women* (2001), *Conference of the Books: The Search for Beauty in Islam* (2001), *Rebellion and Violence in Islamic Law* (2001), artikel-artikel, dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan ini terutama dimaksudkan menelusuri pemikiran Khaled mengenai Islam puritan serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi umat Islam di masa yang akan datang.

Kedua, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder, yakni dengan melacak beberapa literatur yang ada relevansinya dengan visi pemikiran Khaled tentang Islam puritan, baik sebagai pelengkap maupun komparasi. Sumber sekunder ini penulis seleksi dengan mempertimbangkan relevansinya dengan topik penelitian.

### 3. Metode Pengolahan Data

Untuk meneliti data yang telah terkumpul, baik data primer maupun sekunder, penulis terlebih dahulu menganalisa data historis kemunculan Islam puritan dan pemahaman-pemahaman yang dianggap puritan menurut Khaled.

Selanjutnya penulis menjelaskan kritikan dan solusi yang dilakukan oleh Khaled terhadap kelompok ini. Langkah berikutnya penulis memaparkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Khaled dan para pemikir Islam liberal (seperti Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, dan Muhammad ‘Abid al-Jābirī) agar terbebas dari kejumudan dan jebakan puritanisme.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah: Pertama, pendekatan historis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengetahui sejarah munculnya kaum puritan dan sosial-budaya-psikologi yang membentuk pemikiran mereka. Pendekatan ini juga dilakukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Khaled Abou El Fadl yang tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang telah membentuk dan mempengaruhi pemikirannya.

Kedua, pendekatan filosofis. Secara substantif, penulis hanya berusaha memetakan pendekatan yang digunakan Khaled yakni *negotiative hermeneutics* (hermeneutik negosiasi) atau *critical ideology-hermeneutics* (kritik ideologi-hermeneutik), walaupun ia juga menggunakan pendekatan historis-sosiologis.<sup>53</sup> Selain itu, Khaled juga merujuk pada sebuah metodologi hermeneutika yang merampas dan menundukkan mekanisme pencarian makna dari sebuah teks ke dalam pembacaan yang sangat subjektif dan selektif. Khaled menegaskan bahwa subjektifitas yang selektif dari hermeneutika otoriter ini melibatkan penyamaan antara maksud pengarang dan maksud pembaca, dengan memandang maksud

---

<sup>53</sup> Dalam tilikan Amin Abdullah, Khaled memang menggunakan pendekatan hermeneutik yang sangat terlihat bagaimana dia mendialogkan antara teks, pengarang dan pembaca. Lihat pengantar Amin Abdullah dalam Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, hlm. vii-xvii.

tekstual dan otonomi teks sebagai hal yang bersifat sekunder.<sup>54</sup> Lebih jauh lagi, dengan menganggap maksud tekstual menjadi tidak penting dan dengan menghapus otonomi teks, seorang pembaca yang subjektif pasti akan melakukan kesalahan penafsiran atau kecurangan dan melanggar syarat-syarat yang lain.<sup>55</sup>

Pada hakekatnya kaum puritan tidak jarang memperkuat pandangan mereka yang picik dan sempit dengan klaim di bawah payung agama dan Tuhan. Dengan alasan-alasan inilah, tulisan ini akan menelisik makna-makna tersirat atau maksud yang tak terbaca dan kepentingan-kepentingan terselubung kaum puritan melalui pendekatan hermeneutik dan kritik ideologi sebagai pisau bedah analisis.<sup>56</sup> Hermeneutik yang digunakan adalah hermeneutik fenomenologi (eksistensial) Heidegger yang akan menyibak fenomena secara ontologis bukan epistemologis.<sup>57</sup> Hermeneutik fenomenologis bertugas mengungkap makna yang tersembunyi: menyibak apa yang tak terkatakan oleh teks, gagasan atau pemikiran (*bringing out a hidden meaning, bringing what is unknown to light*). Seorang hermeneut di sini bertugas mempertanyakan apa yang tidak diutarakan oleh teks: *He asks what the text did not say.*<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Yang Khaled maksudkan dengan maksud tekstual adalah bahwa teks tersebut mempunyai sebuah pilihan yang bebas dari maksud penulis atau pembaca. "Pilihan" ini terwujud dalam mekanisme bahasa dan symbol yang digunakan oleh teks. Termasuk di dalamnya adalah struktur, kerangka, bentuk, dan peran sosio-historis yang dimainkan oleh teks. Tentu saja, hal ini merupakan sebuah gambaran imperatif yang melakukan personifikasi terhadap teks, dan memberikan peran integral kepada teks, mirip dengan peran pengarang atau pembaca. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, hlm. 427.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Secara spesifik, mengenai hal ini ada dalam Martin Heidegger, *Being and Time* (Albany: State University of New York Press, 1996), hlm. 32-33. Bandingkan juga dengan Donny Gahril Adian, *Martin Heidegger* (Jakarta: Teraju, 2003); Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, cet. ke-2 (Jakarta: KPG, 2008).

<sup>58</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 147. Bandingkan juga dengan Bleicher yang mengkategorikan hermeneutik Heidegger, termasuk juga Gadamer,

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan dibagi sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini merupakan sebuah pengantar dalam melakukan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi jenis dan sifat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang setting pemikiran Khaled M. Abou El Fadl. Bahasan ini dimaksudkan untuk melihat berbagai faktor yang melatarbelakangi pemikirannya yang terait dengan Islam puritan. Hal ini perlu diketengahkan mengingat bahwa pemikiran seorang tokoh tidak muncul begitu saja, tanpa ada kaitan dengan setting keluarga, pendidikan, sosial-budaya yang mempengaruhinya dan tempat ia berkiprah secara praktis. Latar belakang pemikiran ini juga penting untuk dikemukakan sebelum akhirnya sampai pada inti pemikirannya. Bagian ini akan dibagi menjadi latar belakang kultural, karir intelektual, karya-karya, dan konteks sosial-politik gagasan-gagasan Khaled.

Bab ketiga membahas tentang pemetaan dan problematika kaum puritan menurut Khaled M. Abou El Fadl. Dalam bab ini diuraikan awal kebangkitan kaum puritan yang berasal dari kaum Wahhābī dan salafī hingga kaum puritan masa kini. Pembahasan juga dilanjutkan dengan menjelaskan problematika yang dikategorikan puritan diantaranya Rukun Islam, Tuhan dan tujuan penciptaan,

---

sebagai filsafat hermeneutik (*philosophical hermeneutics*), selain dua aliran lainnya sebagai teori hermeneutik (*hermeneutical theory*) dan hermeneutik kritis (*critical hermeneutics*). Lihat Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge dan Kegan Paul, 1990), hlm. 1-5.

sifat dasar hukum dan moralitas, demokrasi dan hak asasi manusia, interaksi Muslim dan nonmuslim dan konsep keselamatan, konsep jihad, perang, dan terorisme, serta sifat dasar dan peran kaum perempuan.

Bab keempat membahas tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan Khaled M. Abou El Fad untuk memberikan solusi bagi kaum puritan. Metode yang ditawarkannya adalah pendekatan kritis (*critical approach*) dengan pisau analisa hermeneutika dalam studi fatwa-fatwa keagamaan dan menghidupkan kembali peran yang berimbang antara teks, pengarang, dan pembaca. Namun, sebelum memaparkan hermeneutika yang digunakan Khaled, terlebih dahulu dijelaskan karakteristik hermeneutika Barat. Di negara-negara Islam/Arab, kebangkitan (*nahḍah, renaissance*) baru merupakan suatu keharusan untuk dilakukan. Oleh karenanya, pada bagian akhir bab empat, penulis menjelaskan ide-ide *brilliant* Khaled, para sarjana dan pemikir liberal kontemporer mengenai pentingnya pembebasan (*al-tahrīr*) dan pencerahan (*al-tanwīr*) pemikiran. Dalam penjelasan ini diawali dengan pencarian identitas baru bagi Muslim yang dilakukan oleh kaum liberal generasi awal dan para pemikir liberal kontemporer. Pada bagian berikutnya dipaparkan sekularisasi pemikiran, kebebasan berpikir, dan ide-ide yang progresif, ekspresi linguistik untuk menyatakan kebenaran agama, unsur manusia dalam wahyu, penerimaan metode-metode kritik sejarah, dan penerimaan sains Barat.

Bab kelima merupakan bab penutup, berisi kesimpulan yang diambil dari rangkuman penelitian dari konsep-konsep Islam puritan yang telah ditelaah dari

pemikiran Khaled M. Abou El Fadl dan saran-saran penulis kepada pembaca hasil penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai Islam puritan dalam pandangan Khaled M. Abou El Fadl di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pemetaan Khaled Abou El Fadl kelompok Muslim puritan terbagi menjadi tiga, yaitu kaum wahhabi, kaum salafi, dan kaum puritan masa kini (kontemporer). Ketiga kelompok tersebut memiliki tipologi atau ciri khas tersendiri.

Pertama, Kelompok Wahhabi. Kelompok ini memiliki tipologi, antara lain dalam memperlakukan hukum, kaum Wahhabi menganut *Hanbalian-opportunist*, artinya mereka sangat selektif terhadap yurisprudensi Islam yang difatwakan Hanbali, dengan hanya mengutip apa yang disukai dan membuang bagian yang lain. Demikian juga terhadap karya Ibnu Taymiyyah, kaum ini hanya mengadopsi apa yang disenangi dan menghilangkan bagian yang lain. Dalam hal penafsiran, kelompok Wahhabi menggunakan “hermeneutika otoriter”, yaitu suatu metodologi hermeneutika yang merampas dan menundukkan mekanisme pencarian makna dari sebuah teks ke dalam pembacaan yang sangat subyektif dan selektif. Subyektifitas yang selektif dari hermeneutika otoriter ini melibatkan penyamaan antara maksud pengarang dan maksud pembaca, dengan memandang maksud tekstual dan otonomi teks sebagai hal yang bersifat sekunder.



Kedua, adalah kelompok salafisme. Kelompok ini adalah kelompok nasionalisme Muslim yang sangat ingin menafsirkan nilai-nilai modernisme ke dalam sumber-sumber orisinal Islam. Oleh karena itu, Salafisme tidak serta merta anti-Barat. Sebenarnya, para pendiri Salafisme berupaya keras untuk mengungkapkan keserupaan antara teks-teks mendasar Islam dan pranata-pranata kontemporer seperti demokrasi, konstitusionalisme, atau sosialisme, dan berusaha keras untuk menjustifikasi paradigma negara-bangsa modern di dalam Islam. Dalam pengertian ini, Salafisme pada awalnya memperlihatkan satu tingkat oportunisme. Para pendukungnya cenderung lebih tertarik pada hasil akhir ketimbang memelihara integritas atau koherensi metode hukum. Salafisme ditandai dengan keinginan yang kuat untuk menggapai hasil yang akan membawa Islam selaras dengan modernitas, bukan hasrat untuk secara kritis memahami modernitas maupun tradisi Islam itu sendiri. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Salafisme sangat menekankan keunggulan konsep *maṣlaḥah* (kepentingan publik) dalam pembentukan hukum Islam. Akan tetapi sepanjang abad ke-20, kelompok Salafi memiliki tipologi oportunisme-politik. Salafisme, yang awalnya menjanjikan sebetulnya kebangkitan-kembali yang liberal di dunia Islam, senantiasa mengompromikan prinsip-prinsip keagamaan dan etika dengan dinamika kekuasaan dan keuntungan politik. Dihadapkan pada tantangan nasionalisme, kaum salafi – sering mengedepankan logika kepentingan publik – secara konsisten mengubah Islam menjadi kekuatan yang secara politis reaktif, yang terlibat dalam suatu perjuangan duniawi untuk menegaskan identitas dan determinasi-dirinya.

Akibatnya, Salafisme menjadi kekuatan moral yang cair dan tak berprinsip, dan terus-menerus merekonstruksi dan mendefinisikan kembali dirinya untuk menanggapi dinamika kekuasaan yang senantiasa berubah.

Ketiga, Kelompok Muslim puritan kontemporer, seperti Taliban dan al-Qaeda. Kelompok ini memiliki tipologi ekstremis, fanatik, dan radikal. Dalam kaitannya dengan pelbagai isu, secara konsisten dan sistematis, kelompok ini menganut absolutisme, berpikir dikotomis, dan bahkan idealistik. Pada isu tertentu, seperti bagaimana mereka menafsirkan warisan Nabi dan para Sahabat, kelompok ini cenderung menganut absolutisme, kaku dan puritan, tidak ekstremis atau radikal. Lebih jauh, kelompok ini menuntut adanya kejelasan dalam menafsirkan teks.

2. Dalam pandangan Khaled Abou El Fadl, Muslim puritan meyakini bahwa problematika umat Islam saat ini adalah Islam telah dirubah sehingga Islam menjadi rusak dan lemah. Hal ini disebabkan kolonialisme yang telah mencabut rasa bangga dan harga diri kaum Muslim dan meyakinkan mereka akan inferioritas agama mereka sendiri. Demikian juga analisis filsafat, teori politik, moralitas, dan keindahan hanya bersifat subyektif dan merupakan temuan Barat yang tak membuahkan apa-apa selain sesat pikir. Oleh karena itu, menurut kelompok puritan, kehidupan yang berada di luar hukum Tuhan sungguh tidak benar dan merupakan pertentangan terhadap Tuhan sehingga harus diperangi atau dihukum. Menurut model puritan, sesungguhnya hanya ada dua jalan dalam hidup; jalan Tuhan atau “jalan lurus” dan jalan setan atau “jalan sesat”. Lebih jauh, dalam pandangan puritanisme, dengan berupaya

mengintegrasikan dan memungut ide-ide Barat seperti feminisme, demokrasi, atau hak asasi manusia, umat Islam telah terperdaya oleh godaan setan, dengan menerima inovasi yang menyimpang dari koridor agama (*bida'*, tunggal *bid'ah*).

3. Khaled Abou El Fadl memandang bahwa Islam puritan memahami dan mempraktekan Islam secara *rigid-closed-despotic*. Untuk menghindari pemahaman teks-teks suci (Al-Qur'an) yang despotik-literalis-kaku ini, Abou El Fadl menawarkan pendekatan hermeneutika negosiatif. (*negotiative hermeneutics*). Pendekatan ini bertujuan bukan hanya untuk mengungkapkan kepentingan penggagas atau pembaca yang tersimpan di balik teks, tetapi juga menawarkan strategi pengendalian kesewenang-wenangan penggagas dan pembaca terhadap teks, pembaca lain, dan audiens. Lebih signifikannya lagi, Khaled mengajak umat Islam untuk melawan godaan untuk percaya kepada mereka yang mengajarkan kebencian, mereka yang berbicara tak terkendali, dan mereka yang mempercayai tidak terelakkannya pertikaian dalam sejarah.
4. Untuk menghindari dari jebakan puritanisme dan memajukan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam/Arab, perlu adanya *reinterpretasi*, *reaktualisasi*, dan *reorientasi* pemikiran (*thought*) dan penalaran (*reasoning; intellectual activity*) yang kritis-bebas-tercerahkan (*critical-liberation-enlightened*) untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Kebebasan (*al-Tahrīr; liberation*) dalam berpikir diyakini *capable* untuk merekonstruksi intelektualitas umat Islam seperti yang dilakukan para pemikir Eropa pada abad pencerahan.

Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan kaum Muslim dari kolonialisme dan cara-cara berpikir dan berperilaku keberagamaan yang menghambat kemajuan. Pembebasan tersebut dapat dilakukan dengan: 1. Sekularisasi 2. Kebebasan berpikir (*Intellectual Freedom*) 3. *Idea of progress* 4. Mengekspresikan linguistik sebagai kebenaran agama 5. Menyadari adanya unsur manusiawi di dalam wahyu 6. Bersikap kritis terhadap sejarah dan 7. Menerima sains-sains Barat.

#### B. Saran

Teks-teks murni (*plain texts*) Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah yang eksistensi dan kehadirannya di dunia semata-mata diperuntukkan kepada seluruh manusia. Misi, tujuan, dan maksud sang pengarang (Allah; *Author*) adalah agar sang pembaca (manusia; *reader*) memaknai, menginterpretasikan, dan mentransformasikan teks-teks suci tersebut diselaraskan dengan sosial-budaya-psikologi dimana manusia berada.

Banyak para interpreter atau mufasir yang telah melakukan penafsiran, pemaknaan dan penjabaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya Khaled M. Abou Fadl. Dalam tulisan ini, penulis telah menjelaskan, mengekspresikan, dan mendiskripsikan bagaimana Khaled membedah pemahaman kaum puritan dalam memahami maksud sang Pengarang (Allah) atas ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, bagaimana pun komprehensif dan luasnya pikiran-pikiran, ide-ide, dan gagasan-gagasan Khaled bukanlah sebuah kebenaran final (*final rightness*). Akan tetapi, ide-ide Khaled masih perlu direkonstruksi, didekonstruksi, dan dianalisis secara lebih komprehensif. Demikian juga tulisan mengenai Islam puritan dalam

pandangan Khaled M. Abou El Fadl yang dikupas oleh penulis bukanlah sebuah kesempurnaan, sebaliknya banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penelitian lanjut sangat diharapkan di masa yang akan datang. Yang lebih signifikannya lagi, penelitian mengenai Khaled M. Abou El Fadl belum banyak dilakukan, padahal ide-ide brilian Khaled mengenai hukum Islam, Ilmu Kalam (teologi), dan tradisi klasik masih belum banyak yang terungkap.

Penulis juga berharap agar penelitian lanjutan atas pemikiran Khaled berseberangan – untuk tidak mengatakan berlainan – dengan kajian ini, sehingga permata khazanah peradaban Islam yang memukau itu tetap kemilau, khususnya dalam kajian filsafat Islam.



## **APPENDIKS**

### **KARYA-KARYA KHALED M. ABOU EL FADL**

#### **A. BUKU-BUKU**

1. The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books (Lanham, Md: Rowman and Littlefield, 2006).
2. The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists (San Francisco, Ca: HarperSanFrancisco, 2005).
3. Islam and the Challenge of Democracy (Princeton University Press, 2004).
4. The Place of Tolerance in Islam (Boston, Ma.: Beacon Press, 2002).
5. Rebellion and Violence in Islamic Law (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).
6. Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women (Oxford: Oneworld Publications, 2001).
7. And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses (Lanham, Md.: University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001).

8. *Confrence of the Books: The Search for Beauty in Islam* (Lanham, Md.: University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001).
9. *The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses: A Contemporary Case Study*. 3rd edition (Washington, D.C.: Al-Saadawi Publishers, 2002).

#### B. ARTIKEL-ARTIKEL

1. "The Unique and International and the Imperative of Discourse" 8 *Chicago Journal of International Law* 43-57 (2007).
2. "Encyclopedia of Religion and Nature, s.v. "Dogs dalam *the Islamic Tradition and Nature* (New York: Continuum International, 2005).
3. "The Death Penalty, Mercy and Islam: A Call for Retrospection," dalam Erik C. Owens, John D. Carlson and Eric P. Elshtain (eds.), *Religion and the Death Penalty: A Call for Reckoning* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004).
4. "Islam and the Challenge of Democratic Commitment." *Fordham International Law Journal* 27, no. 1 (December 2003): 4 – 71.
5. "9/11 and the Muslim Transformation," dalam Mary Dudziak (ed.), *September 11: A Transformative Moment? Culture, Religion and Politics in an Age of Uncertainty* (Duke University Press, 2003).
6. "The Human Rights Commitment in Modern Islam," dalam Joseph Runzo, Nancy M. Martin and Arvind Sharma (eds.), *Human Rights and Responsibilities in the World Religions* (Oxford: Oneworld Publications, 2003).

7. "Between Functionalism and Morality: The Juristic Debates on the Conduct of War," dalam Jonathan E. Brockopp (ed.), *Islamic Ethics of Life: Abortion, War, and Euthanasia* (Columbia, SC: University of South Carolina Press, 2003), hlm., 103 -128.
8. "Islam and the Challenge of Democracy." *Boston Review* 28, no. 2 (April/May 2003).
9. "Conflict Resolution as a Normative Value in Islamic Law: Handling Disputes with Non-Muslims" dalam Douglas Johnston (ed.), *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 178 – 209.
10. "The Unbounded Law of God and Territorial Boundaries," dalam Allen Buchanan and Margaret Moore (eds.), *States, Nations and Borders: The Ethics of Making Boundaries* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 214 – 227.
11. "The Modern Ugly and the Ugly Modern: Reclaiming the Beautiful in Islam," dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld Publications, 2003), hlm. 33 – 77.
12. "The Culture of Ugliness in Modern Islam and Reengaging Morality," *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 2, no. 1 (Fall/Winter 2002-03): 33 – 97.
13. "The Orphans of Modernity and the Clash of Civilisations," *Global Dialogue*, vol. 4, no. 2 (Spring 2002), hlm. 1 – 16.



14. "Introduction," dalam *Shattered Illusions: Analyzing the War on Terrorism*. (London: Amal Press, 2002), hlm. 19 – 44.
15. "Peaceful Jihad," dalam Michael Wolfe (ed.), *Taking Back Islam* (Emmaus, Pa: Rodale Press, 2002), hlm. 33 – 39.
16. *Islamic Law and Ambivalent Scholarship: A Review of Lawrence Rosen, The Justice of Islam: Comparative Perspectives on Islamic Law and Society* (Oxford: Oxford University Press, 2000): *Michigan Law Review*, vol. 100, no. 6, May 2002, hlm. 1421 – 43.
17. "Soul Searching and the Spirit of Shari'ah: A Review of Bernard Weiss' The Spirit of Islamic Law," dalam *Washington University Global Studies Law Review*, vol. 1, nos. 1 and 2, Winter/Summer 2002, hlm. 553 – 572.
18. "Constitutionalism and the Islamic Sunni Legacy," dalam *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 1, no. 1 (Fall/Winter 2001-02), hlm. 67-101.
19. "Islam and Tolerance: Abou El Fadl Replies," dalam *Boston Review* 27, no. 1 (February/March 2002), hlm. 51.
20. "The Place of Tolerance in Islam," dalam *Boston Review* 26, no. 6 (December 2001/January 2002), hlm. 34 – 36, translated into Arabic for publication in Al-Rashad.
21. "Islam and the Theology of Power," dalam *Middle East Report* 221 (Winter 2001), hlm. 28 – 33.
22. "Negotiating Human Rights Through Language," dalam *UCLA Journal of International Law and Foreign Affairs* 5, no. 2 (2001), hlm. 229 – 236.

23. Review of "The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal," by Yasin Dutton, *32 International Journal of Middle Eastern Studies* 32 (2000), hlm. 531 – 532.
24. "Fox Hunting, Pheasant Shooting and Comparative Law," Co-authored with Alan Watson dalam *American Journal of Comparative Law* 48 (2000), hlm. 1 – 37.
25. "Holy War Versus Jihad: A Review of James Johnson's The Holy War Idea in the Western & Islamic Traditions," dalam *Ethics and International Affairs* 14 (2000), hlm. 133 - 140.
26. "The Rules of Killing at War: An Inquiry into Classical Sources," dalam *The Muslim World* 89, no. 2 (1999), hlm. 144 – 157.
27. "Striking the Balance: Islamic Legal Discourse on Muslim Minorities," dalam Yvonne Haddad and John Esposito (eds.), *Muslims on the Americanization Path?* (Oxford: Oxford University Press, 1999; Ga.: Scholars Press, 1998).
28. "Political Crime in Islamic Jurisprudence and Western Legal History," dalam *UC Davis Journal of International Law and Policy* 4 (1998), hlm. 1-28.
29. "Muslims and Accessible Jurisprudence in Liberal Democracies: A Response to Edward B. Foley's Jurisprudence and Theology," dalam *Fordham Law Review* 66 (1998), hlm. 1227 – 1231.
30. *Encyclopedia Iranica*, vol. 7, s.v, "Dia," 1996.

31. "Muslim Minorities and Self-Restraint in Liberal Democracies," dalam *Loyola Law Review* 29, no. 4 (1996), hlm. 1525 - 1542.
32. Encyclopedia of the Modern Islamic World, s.v. "Hostages," Co-authored with Asma Sayeed (Oxford: Oxford University Press, 1995).
33. Encyclopedia of the Modern Islamic World, s.v. "Diplomatic Immunity." (Oxford: Oxford University Press, 1995).
34. "Democracy in Islamic Law," dalam Richard Bulliet (ed.), *Under Siege : Islam and Democracy* (New York: Middle East Institute of Columbia University, 1994).
35. "Islamic Law and Muslim Minorities: The Juristic Discourse on Muslim Minorities from the Second/Eighth to the Eleventh/Seventeenth Centuries," dalam *Islamic Law and Society* 1, no. 2 (1994), hlm. 141.187.
36. "Legal Debates on Muslim Minorities: Between Rejection and Accommodation," dalam *Journal of Religious Ethics* 22, no. 1, (1994), hlm. 127 - 162.
37. "Review of Law and Islam in the Middle East," dalam Daisy Hilse Dwyer (ed.), *The American Journal of Islamic Social Sciences* 9, no. 2 (1992), hlm. 268 - 272.
38. "Tax Farming in Islamic Law: A Search for a Concept," dalam *Islamic Studies* 31, no. 1 (1992), hlm. 5 – 32.
39. "Law of Duress in Islamic Law and Common Law: A Comparative Study," dalam *Arab Law Quarterly* 6, no. 2 (1991), hlm. 121; *Islamic Studies* 30, no. 3 (1991), hlm. 305 – 350.

40. Ahkam al-Bughat: Irregular Warfare and the Law of Rebellion in Islam,” dalam James Turner Johnson and John Kelsay (eds.), *Cross, Crescent & Sword: The Justification and Limitation of War in Western and Islamic Tradition* (Westport, Ct.: Greenwood Press, 1990).

### **C. ARTIKEL-ARTIKEL LAINNYA PADA MEDIA MASSA**

1. “Al-Qaeda and Saudi Arabia,” Opinion, dalam *Wall Street Journal*, 10 November, 2003.
2. “On Rebuilding Iraq,” Opinion, dalam *Wall Street Journal*, 21 April, 2003.
3. “Past year has been difficult for American Muslims.” Editorial, dalam *Dallas Morning News*, 8 September, 2002.
4. “US Muslims, Unite and Stand Up,” Editorial, *Los Angeles Times*, 14, Juli 2002.
5. “Moderate Muslims Under Siege,” Editorial, dalam *New York Times*, 1 Juli 2002.
6. “What Became of Tolerance in Islam?” Editorial, *Los Angeles Times*, 14 September 2001.
7. “Terrorism is at Odds With Islamic Tradition,” Editorial, dalam *Los Angeles Times*, 22 Agustus 2001.
8. “Islamic Sex Laws,” Article, dalam *LA Daily Journal*, 15 Agustus 1999.
9. “Human Rights Must Include Tolerance,” dalam *Los Angeles Times*, 12 Agustus 1997.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, “Apa Setelah Nurcholish Madjid”, dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- “Menolak Tunduk Pada Teks” dalam Franz Magniz-Suseno, et.al., *Memahami Hubungan antar Agama*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Perdekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- “Kata Pengantar” dalam Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Abou El Fadl, Khaled, *Islam and the Challenge of Democracy*, Princeton: Princeton University Press, 2004.
- Chapter 80 of The Search for Beauty in Islam The Lord of the Essence: A Fatwa on Dogs, <http://scholarofthehouse.stores.yahoo.net/tloofesfaond.html>., Diunduh 9 Agustus 2009.
- “Peaceful Jihad,” dalam [http://scholar of the house.html](http://scholarofthehouse.html)., Diakses 16 Juni 2009.
- “Terrorism is at Odds with Islamic Tradition”, The Los Angeles Times, 22 Agustus 2001.
- “Al-Qaeda and Saudi Arabia”, *Wall Street Journal*, November 10, 2003, dalam Khaled in Mass Media <http://www.schoolofthehouse/drabelfadinm.org/html>., Diakses pada tanggal 23 April 2009.
- “Islamic Law and Muslim Minorities: The Juristic Discourse on Muslim Minorities from the Second/Eighth to the Eleventh/Seventeenth Centuries,” dalam *Islamic Law and Society* 1, 1994.
- “Moderat Muslim Under Siege”, *New York Times*, July 1, 2002 dalam Khaled in Mass Media <http://www.schoolofthehouse/drabelfadinm.org/html>., Diakses pada tanggal 23 April 2009.

- “The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam” dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, England: Oneworld Publication, 2003.
- “What Became of Tolerance in Islam?”, dalam *Los Angeles Times*, 14 September 2001, <http://www.scholarofthehouse.org/whatlosantim.html>, diunduh 25 Juli 2009.
- *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*, Lanham, Md.: University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001.
- *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- *Conference of the Books: The Search for Beauty in Islam*, Lanham, Md.: University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001.
- dalam kata pengantar Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women’s Reform in Islam*, England: OneWorld Publications, 2006.
- *Toleransi Islam*, terj. Komunitas Eam, Yogyakarta: Arindo, 2006.
- *Islam dan Tantangan Demokrasi*, terj. Gifta Ayu dan Ruslani, Jakarta: Ufuk Press, 2004.
- *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- *Musyawaharah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- *Rebellion and Violence in Islamic Law*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- *Selamatkan Islam dari Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Oxford: Oneworld Publication, 2001.
- *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, San Francisco, Ca: HarperSanFrancisco, 2005.

- Abū Zayd, Nasr Hamid, *Al-Khitāb al-Dīnī: Ruyah Naqdiyyah, Dār al-Muntakhab al-‘Arabī*, t.t.
- *Al-Qur’an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, terj. Dedi Iswadi, Bandung: RQiS, 2003.
- *Al-Qur’an, Hermeneutika dan Kekuasaan: Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik al-Qur’an*, terj. Dede Iswadi, Jajang A. Rohmana, Ali Mursyid, Bandung: RQiS, 2003.
- *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, Yogyakarta: SAMHA, 2003.
- *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin, Jakarta: ICIP, 2004.
- *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur’an Menurut Mu’tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- *Naqd al-Khitāb al-Dīnī*, cet. ke-3, Cairo: Sīnā li al-Nashr, 1994.
- *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, cet. ke-5, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Abu-Rabi’, Ibrahim M, *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, USA: State University of New York Press, 1996.
- “A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History” dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu-Rabi’ (eds.), *11 September: Religious Perspective on The Causes and Consequences*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- Adams, Ian dan R. W. Dyson (eds.), *Fifty Major Political Thinkers*, London and New York: Routledge, 2003.
- Adian, Donny Gahril, *Martin Heidegger*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Afsaruddin, Asma Asma Afsaruddin, “Views of Jihad Throughout History”, dalam *Religion Compass, University of Notre Dame*: Blackwell Publishing 2006.

- “Competing Perspectives on *Jihad* and ‘Martyrdom’ in Early Islamic Sources,” dalam *Witnesses to Faith? Martyrdom in Christianity and Islam*, Aldershot, UK: Ashgate Publishing, 2006.
- Ahmed, Akbar, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, New York: Routledge, 1990.
- Ajami, Fouad, *The Arab Predicament: Arab Political Thought and Practice Since 1967*, London: Cambridge University Press, 1981.
- Ajjola, Alhaji Adeleke Dirisu, “Problem Ulama” dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Juanaidi, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Aksin, *Kritik Atas Kritik Interpretasi Al-Qur’an, Telaah Kritis Teori Interpretasi Al-Qur’an Ibnu Rushd*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002.
- Algar, Hamid, *Wahhābisme: A Critical Essay*, Oneonta, NY: Islamic Publications International, 2002.
- al-Jābirī, Muhammad ‘Abid, “al-turāṣ Tharīqunā al-Wahīd ila al-‘Ashr” dalam Muhammad ‘Abid al-Jābirī dan Hasan Hanafī, *Hiwār al-Masyriq wa al-Maghrib*, Beirut: al Muassah al-‘Arabiyyah Li al-Dirāsāt wal-Nasyr, 1990.
- *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, terj. Mujiburrahman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- *al-‘Aql as-Siyāsī al- ‘Arabī: Muhaddidatuh wa Tajalliyatuh*, Beirut: al-Markaz aṣ-Ṣāqāfi al-‘Arabī, 1991.
- *al-Dīn wa al-Dawlah wa Tathbīq al-Syari’ah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1996.
- *Al-Turāṣ wa al-Hadaṣah, Dirasah wa Munaqasah*, Beirut: al-Markaz al-Ṣāqafi al-Arabi, 1991.
- *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah tahliliyah Naqdiyyah*, Beirut: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1990.
- *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad. Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur*, terj. Sunarmoto Dema dan Mosiri, Yogyakarta: Belukar, 2004.



- *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur*, terj. Sunarmoto Dema dan Mosiri, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- *Takwin al- 'Aql al- 'Arabī*, Beirut: Markaz aš-Šaqāfi al- 'Arabī, 1990.
- Almond, Ian, *The New Orientalis: Postmodern Representations of Islam from Foucault to Baudrillard*, London: I.B. Tauris and Co. Ltd, 2007.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Islam Abad 21: Refleksi Islam Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kaušar, 2001.
- Al-Sid, Muhammad 'Ata, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Saenong, Bandung: Teraju, 2004.
- Amstrong, Karen, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, 1993.
- *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, cet. ke-2, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- *Islam: A Short History*, terj. Ira Puspito Rini, cet. ke-4, Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.
- *Menerobos Kegelapan*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2004.
- *Muhammad: Prophet for Our time*, terj. Yuliani Liputo, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 2007.
- *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, cet. ke-6, Bandung: Mizan, 2002.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, terj. Sri Murniati, Bandung: Mizan, 2007.
- Arendt, Hanna, "What is Authority?", *Between Past and Future*, New York: Penguin Books, 1993.
- *Between Past and Future: Six Exercises in Political Thought*, New York: The Viking Press, 1961.
- *The Human Condition*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1998.
- *Islam Agama Sekuler: Penelusuran Sekularisme dalam Agama-Agama di Dunia*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003.

- *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- *Islam: To Reform or To Subvert*, London: Saqi Books, 2006.
- Arkoun, Mohammed, *Al-‘Almanah wa al-Dīn: al-Islam, al-Masihiyah, al-Gharb*, terj. Hasyim Shalih, Beirut: Dar al-Saqi, 1990.
- *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*, trans. Robert D. Lee, Boulder: Westview Press, 1994.
- *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, London: Saqi, 2002.
- *Tārīkhiyyah al-Fikr al-Arabī al-Islāmī*, Beirut: Mansyurat Markaz al-Inmā al-Qaumī, 1986.
- Asad, Muhammad, *Principles of State and Government in Islam*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1985.
- Asad, Talal, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*, London: The Johns Hopkins Press Ltd., 1993.
- Assyaukanie, Luthfi *Islam Benar versus Islam Salah*, Depok: KataKita, 2007.
- Assyaukanie, Luthfi, *Islam Benar versus Islam Salah*, Depok: KataKita, 2007.
- Asy-Syarastani, *Al-milal wa al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Ayoub, Mahmoud M., *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Muin, Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi, dalam kata pengantar, Tariq Ramadhan, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair dan Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju, 2003.
- *Islam in the Indonesian World*, Bandung: Mizan, 2006.
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bagir, Haidar, “Membumikan Tasawuf”, dalam Komaruddin Hasan M. Noer (ed.), *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacita, 2001.

- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Liputo dan M.S. Nasrollah, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Barakah, Muhammad Taufik, *Sayyid Quthb*, Beirut: Dar Ad-Da'wah, t.t.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Majid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bas, Natana Delong, *Wahhābī Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Bayman, Henry, *The Secret of Islam: Love and Law in the religious Ethics*, Berkeley: North Atlantic Books, 2003.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*, New York: Doubleday and Company, Inc., 1996.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Billa, Mutamakkin, *Kritik-Kritik Khaled M. Abou El Fadl atas Penafsiran Otoritarianisme dalam Diskursus Hukum Islam Kontemporer*, tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1990.
- *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Imam Khoiri, cet. ke-3, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Bonner, Michael, *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practice*, Princeton and Oxford, Princeton University Press, 2006.
- Bonney, Richard, *Jihād from Qur'an to bin Laden*, Great Britain: Antony Rowe Ltd, Chippenham and Eastbourne, 2004.

- Cohen, Joshua dan Ian Lague (eds.), *Cita dan Fakta: Toleransi, Puritanisme versus Pluralisme*, terj. Heru Prasetya, Bandung: Arasy, 2002.
- *Islam and Challenges of Democracy*. Princeton: Princeton University Press, 2004.
- Cragg, Kenneth, *Counsels in Contemporary Islam*, United States of America: ACLS History E-Book Project, 1999.
- Crasnow, Ellman, “Hermeneutics” dalam Roger Flower (ed.), *A Dictionary of Modern Critical Term*, New York: Roudledge and Paul Kegan, 1987.
- Derrida, Jacques, *Membongkar Teori Dekonstruksi*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2008.
- Docker, John, *The Origins of Violence Religion, History and Genocide*, London: Pluto Press, 2008.
- Dostal, Robert J.(ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, USA: Cambridge Press, 2002.
- Effendi, Djohan, “Kedewasaan Beragama”, dalam Hasan M. Noer (ed.), *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacita, 2001.
- Eliade, Mircea, (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 12, New York: Macmillan Library Reference, 1995.
- Engineer, Ali Asghar, *Islam Masa Kini*, terj. Tim FORSTUDIA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- *Matinya Perempuan: Transformasi Al-Qur’an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Esack, Farid, “In Search of Progressive Islam Beyond 9/11” dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. England: OneWorld Publication, 2003.
- *On Being A Muslim: Fajar Baru Spiritualitas Islam Liberal-Plural*, terj. Nuril Hidayah, Yogyakarta: IRCiSOD, Nuril Hidayah, 2003.
- *Qur’an, Liberation, Pluralism: An Islamic Perspektif of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Esposito, Jhon L., (ed.) “Jihad,” dalam *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.

- *Islam Warna Warni: Ragam Ekpresi Menuju “Jalan Lurus” (al-Shirāt al-Mustaqīm)*, terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.
- *Islam: The Straight Path*, USA: Oxford University Press, 1998.
- *Unholy War: Teror Atas Nama Tuhan*, terj. Syafruddin Hasani, Yogyakarta: Icon Teralitera, 2003.
- Euben, Roxanne L., *Enemy in the Mirror: Islamic Fundamentalism and the Limits of Modern Rationalism*, Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Ewing, A.C., *The Fundamental Questions of Philosophy*, Great Britain: Lund Humphries, London and Bradford, 1952.
- Fadhullah, Majid, *Ma’ Sayyid Quthb fi Fikrihi As-Siyasi wa Ad-Dini*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 1979.
- Fanani, Ahmad Fuad, *Menimbang Gagasan Islam Progresif*, Republika, Kamis, 28 Oktober 2004.
- Fanani, Muhyar, *Membumikan Hukum Langit: Nasionalisasi Hukum Islam dan Islamisasi Hukum Nasional Pasca Reformasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Firestone, Reuven, *Jihād The Origin of Holy War in Islam*, New York and Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Foer, Franklin, “Moral Hazard”, *The New Republic Magazine*, November 7, 2002, website <http://www.Scholarofhouse.org/drabelfadinm.html>, Diakses pada tanggal 16 Maret 2009.
- Fukuyama, Francis, “The End of History”, *The National Interest Journal*, No. 16, Summer 1989, Washington, D.C.
- *The End of History and The Last Man*, New York: Free Press, 1992.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth And Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London and New York: Continuum, 2006.
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, Chicago, III: The University of Chicago Press, 1947.
- Gracia, Jorge J.E., *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*, Albany, New York: State University Press of New York, 1996.

- Guiderdoni, Bruno, *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andar Nubowo, Bandung: Mizan, 2004.
- Habermas, Jürgen, *Kritik Atas Rasio Fungsionalis*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Wacana Kreasi, 2007.
- *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- *Toward A Rational Society: Student Protest, Science, and Politics*. Boston: Beacon Press, 1970.
- Hanafi, Hasan, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- *Al-turāṣ wa al-tajdīd*, Kairo: Al-markaz al-'Arabī lil baths wal nasyr, 1980.
- *al-Turāṣ wa al-Tajdīd, mauqifunā min al-turāṣ al-Qadīm*, Kairo: al-Muassah al-Jāmi'iyah, 1992.
- *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro, dan Abdul Rouf, Jakarta: Paramadina, 2003.
- *Min al-Aqīdah ilā aṣ-Ṣaurah*, Juz I, “*al-Muqaddimāt an-Nazhariyyah*”, Beirut: Dār at-Tanwīr wa al-Markaz aṣ-Ṣiqāfī al- al-'Arabī, 1988.
- *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Barat*, Jakarta: Paramadina 2000.
- Harb, Ali, *Kritik Nalar Al-Quran*, terj. M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hardiman F. Budi, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- *Heidegger dan Mistik Keseharian*, cet. ke-2, Jakarta: KPG, 2008.
- *Kritik ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- *Memahami Negativitas: Diskursus Tentang Massa, Terror, dan Trauma*, Jakarta: Kompas, 2005.

- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (eds.), (*Habitus X Modal*) = *Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Piere Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, t.t.
- Harmaneh, Walid, “Kata Pengantar”, dalam Muhammad ‘Abid al-Jābirī, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hassoun, Ahmad Badruddin, “Satu Tuhan, Satu Peradaban,” dalam Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa, Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2008.
- Haught, John F., *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Franciscusn Borgias, Bandung: Mizan, 2004.
- Hidayat, Komaruddin, et al., *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- *Psikologi Agama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- *Wahyu di langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press 2005.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2002.

- Hofmann, Murad W., *Bangkitnya Agama Ber-Islam di Alaf Baru*, pen. terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hourani, Albert, *A History of The Arab Peoples*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002.
- [http://www. Gardener](http://www.gardener.com), “Ghazali As Sufi, Diakses 28 April 2008.
- [http://www. Kisah Professor](http://www.kisahprofessor.com) Agama Islam di Amerika Khaled Abou El Fadl – htm, Diakses 21 April 2009.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Puritan>, Diakses 2 Januari 2009.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Qasim\\_Amin](http://en.wikipedia.org/wiki/Qasim_Amin), Diunduh 29 Juli 2009.
- [http://ihsan-net.](http://ihsan-net.blogspot.com), Blogspot. com., Diakses 18 Juli 2009.
- [http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.sunda/html.](http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.sunda/html), Diakses 18 Juli 2009.
- [http://www.vhrmedia.com/Sudan-Hukum-Cambuk-Perempuan-Bercelana-panjang-berita1912.html.](http://www.vhrmedia.com/Sudan-Hukum-Cambuk-Perempuan-Bercelana-panjang-berita1912.html), diunduh 30 Juli 2009.
- Huntington, Samuel P., “The Clash of Civilizations”, dalam *Foreign Affairs*, vol. 72, no. 3, Summer 1993.
- “The Errors of Endism”, dalam *The National Interest Journal*, No. 17, Washington, D.C., Fall 1989.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon and Schuster, 1996.
- *The Clash of Civilizations and the Remarking of World Order*, New York: Simon and Schuster, 1996.
- Ibn Sa’d, Muhammad, *The Women of Medina*, London: Ta-Ha Publisher, 1997.
- Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Great Britain: MPG Books, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohamad, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Irfani, Suroosh, *Revolutionary Islam in Iran: Populer Liberation or Religious Dictatorship?*, London: Zed, 1983.



- Kareem, Kevin Abdullah, *Jihad: A war against all Non-Muslims or not ?*, islamic-answers.com., Diunduh 25 Juli 2009.
- Karni, Asrori S., (ed.), *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia Dari Moderat Hingga Garis Keras*, Jakarta: PT Era Media Informasi, 2006.
- Khadduri, Majid *The Islamic Law of Nations: Shaybani's Siyar*, Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, 1966.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2003.
- *When Religion Becomes Evil*, San Francisco: Harper, 2002.
- King, Richard, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Perselingkuhan Antara Rasionalitas dan Mistis*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Kurzman, Charles, “Islam Liberal dan Konteks Islaminya”, dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Lang, Jeffrey, *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*, terj. Agung Prihantoro, cet. ke-2, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Abad Ke-20*, Bandung: Mizan, 2005.
- Lawrence, Bruce, (ed.), *Messages to the World: The Statements of Osama bin Laden*, trans. James Howarth, London, Verso, 2005.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2005.
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritik Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 2000.
- Lincoln, Bruce *Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11*, Chicago, University of Chicago Press, 2003.

- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. ke-3, Jakarta: Paramadina dan PT. Dian Rakyat, 2008.
- “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Penyegaran Kembali Pemahaman Keagamaan”, dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2003.
- *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2003.
- *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, cet. ke-6, Jakarta: Paramadina dan PT. Dian Rakyat, 2008.
- *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2009.
- *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2000.
- *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Umrah dan Haji Perjalanan Religius*, cet. ke-3, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami: Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Manji, Irshad, *The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for Reform in Her Faith*. USA: St. Martin's Griffin, 2004.
- Martin Heidegger, *Being and Time*, Albany: State University of New York Press, 1996.
- Marty, Martin E. dan R. Scott Appleby, “Conclusion: An Interim Report on a Hypothetical Family” dalam Martin E. Marty R. dan Scott Appleby (eds.), *Fundamentalism Observed*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1991.
- Massardi, Yudhistira ANM, “Demokrasi, Islam, Indonesia: Dari Socrates sampai Gus Dur”, dalam Asrori S. Karni (ed.), *Hajatan Demokrasi, Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat hingga Garis Keras*, Jakarta: PT Era Media Informasi, 2006.

- McCollam, Douglas, "Annotating Islam", *The American Lawyer Magazine*, Desember 2001, dalam *Khaled in Mass Media*, <http://www.schoolofthehouse/drabelfadinm.org/html>, Diakses pada tanggal 23 April 2009.
- Mernissi, Fatima, *Islam dan Domokrasi: Antologi Ketakutan*, terj. Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Misrawi, Zuhairi, "Khaled Abou El Fadl Melawan Atas Nama Tuhan", dalam *Jurnal Perspektif Progresif, Humanis, Kritis, Transformatif, Praksis*, edisi perdana, Juli-Agustus 2005.
- Moosa, Ebrahim, "The Debts and Burden of Critical Islam", dalam, Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. England: Oneworld Publication, 2003.
- *Islam Progressif: Refleksi Dilematis tentang HAM, Modernitas dan Hak-Hak Perempuan di Dalam Hukum Islam*, terj. Yasrul Huda, Jakarta: ICIP, 2004.
- Mottahedeh, Roy, Ridwan al-Sayyid, "The Idea of the Jihad in Islam before the Crusades," dalam Angeliki E. Laiou and Roy Parviz Mottahedeh (eds.), *The Crusades from the Perspective of Byzantium and The Muslim World*, Washington, DC: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 2001.
- Musallam, A. A., *The Formative Stages of Sayyid Quthb's Intellectual Career and His Emergence as an Islamic Da'iyah 1906-1952*, Tesis Ph. D, 1983 University of Michigan, 1983, Ann Arbor, U. M. I, 1983.
- Muthahari, Murtadha, Syekh Tosun Bayrak, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Serambi, 2007.
- *Keadilan Asas Pandangan Dunia Islam Ilahi*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 2009.
- Nakosteen, Martin, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam, Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Koes Asiwidjajanto, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- , Oliver Leaman (eds.), *History of Islamic Philosophy*, London and New York: Roudledge, 1996.

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. ke-14. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Newton, K.M., *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Menafsirkan Sastra*, terj. Soelistia, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Nigosian, S.A., *Islam: Its history, Teaching, and Practices*, Indiana, Indiana University Press, 2004.
- Noor, Farish A., *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, Yogyakarta: SAMHA, 2006.
- Nur Ichwan, Moch., *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abū Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Pasiak, Taufiq, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2007.
- Peters, Rudolph, *Jihad in Classical and Modern Islam*, Princeton: Marcus Weiner, 1996.
- Pinkard, Terry, *German Philosophy 1760-1860 The Legacy of Idealism*, United States of America: Cambridge University Press, 2002.
- Poespoprodjo, *Interpretasi, Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Prilleltensky, Issac dan Dennis Fos (eds.), *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, Jakarta: Teraju, 2005.
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rachman, Budhy Munawar, (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta dan Bandung: Paramadina dan Mizan, 2006.
- “Nurcholish Madjid dan Perdebatan Islam di Indonesia”, dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.

- dalam kata pengantar Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Fazlur, “Toward Formulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh Yamani on “Public Interest” dalam *Islamic Law*, New York Journal of International Law and Politic, Edisi 12, 1979.
- *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, cet. ke-3, Bandung: Pustaka, 2005.
- *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, cet. ke-5, Bandung: Pustaka, 2003.
- *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, cet. ke-3, Bandung: Pustaka, 1995.
- *Tema Pokok Al-Qur’an*, cet. ke-2. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahmena, Ali, (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 2007.
- *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2008.
- Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.
- *Western Muslims and The Future of Islam*, United States of America: Oxford University Press, 2005.
- *Islam, the West and the Challenges of Modernity*, trans. Saïd Amghar, Great Britain: The Islamic Foundation, 2001.
- Ramadhan, Tariq, *Western Muslims and The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2005.

- Rawls, John, *Teori Keadilan: Dasar-Dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, terj. Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Raza, Raheel, "Calling For Islamic Reformation", "Scholar is Critical of Fellow Muslim", "Status of Woman Need Examination", dalam *Khaled in Mass Media*, <http://www.scholarofthehouse.org/drabledinm.html>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2009.
- Ricard, *Jihād From Qur'an to bin Laden*, Great Britain: Antony Rowe Ltd, Chippenham and Eastbourne, 2004.
- Riceour, Paul, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, terj. Musnur Heri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- *Hermeneutics and The Human Sciences*, London-New York: Cambridge of University Press, 1982.
- *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1996.
- Romli, M. Guntur, Membongkar Otoritarisme Hukum Islam: Memahami Syariat Islam sebagai Fikih Progresif, dalam *jurnal Keagamaan, Perspektif Progresif, Humanis, Kritis, Transformatif, Praksis*, Edisi Perdana, Juli-Agustus 2005.
- Roy, Olivier, *Genealogi Islam Radikal*, terj. Nasrullah Ompu Bana, Yogyakarta: Genta Press, 2005.
- Ruggiero, Guido de, *Modern Philosophy*, trans. A Howard Hannay and R.G. Collingwood, London: George Allen and Unwin LTD, 1921.
- Runes, Dagobert D., (ed.), *The Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library Inc., t.t.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq, cet. ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Safi, Omid, What is Progressive Islam?, dalam [www. muslim wakeup. com/main/archieves/2005/04/what\\_is\\_progres\\_1. php](http://www.muslim.wakeup.com/main/archieves/2005/04/what_is_progres_1.php), Diakses 18 Juli 2009.
- Said, Edward, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979.
- Sardar, Ziaudin, *Kembali ke Masa Depan*, terj. R. Cecep Lukaman Yasin dan Helmi Mustofa, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sartre, Jean-Paul, *What Is Literature?*, trans. Bernard Frechtman, USA: Philosophical Library, Inc. 1949.
- Savile, Anthony, *Leibniz and the Monadology*, USA and Canada: Routledge, 2000.
- Schimmel, Annemarie, *Islam Interpretatif: Upaya Menyelami Islam dari Inti Ajaran, Aliran-Aliran sampai Realitas Modernnya*, terj. M. Chairul Annam, Depok: Inisiasi Press, 2003.
- *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, cet. ke-2, Bandung, Mizan, 1998.
- Schodolski, Vincent J., “Islamic Scholar Takes on (Fundamentalit) Fundamentalist”, “UCLA Professor Puš Much Blame on Saudi Support”, *Chicago Tribun*, November 25, 2002, dalam *Khaled in Mass Media* <http://www.schoolofthehouse/drabelfadinm.org/html>., Diakses pada tanggal 23 April 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Setiawan, Nur Kholis, *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.
- Shalih, Hasyim, “Bayna Mafhum al-Urtodoksiyah wa al-‘Aqliyah al-Dogmaiyyah”, dalam Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Qira'ah 'Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shalih, cet. ke-2, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi dan al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1996.
- Shaltut, Mahmud, “Koran and Fighting,” dalam Rudolph Peters, *Jihad in Classical and Modern Islam*, Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers, 1996.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Shihab, M. Quraish dalam kata pengantar Isa J. Boulatta, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum B., Taufik, A.D., dan Haris Abd. Hakim, Jakarta: Lentera hati, 2000.
- *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, cet. ke-3, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, cetakan ke-4, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-26, Bandung: Mizan, 2003.
- *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, cet. ke-3, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siddique, Haroon, "When Internal Debates Go Public", dalam *Khaled In Mass Media*, <http://www.scholarofhouse/drabelfadinm.org/html>, Diakses pada tanggal 18 April 2009.
- Sirry, Mun'im A., *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- *Dilema Islam Dilema Demokrasi*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Smith, Huston, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?*, terj. Ary Budianto, Bandung: Mizan, 2003.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi, Jakarta: Teraju, 2005.
- *Modern Islam in India: A social Analysis*, United States of America: Read Books, 2006.
- Spade, Paul Vincent, "Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness", dalam *Class Lecture Notes Professor Spade*, Fall 1995.
- Suaedy, Ahmad, *Gerakan Muslim Progresif di Indonesia: Beberapa Kesimpulan Sementara dari Lapangan*, dalam <http://www.wahidinstitute.org/english/>, Diakses 18 Juli 2009.
- Syamsudin, Sahiron, "Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an



pada Masa Kontemporer”, Makalah dalam *Annual Confrence Kajian Islam* oleh Dipertais Depag RI di Bandung tanggal 26-30 Nopember 2006.

Syari’ati, Ali, “Islam dan Kemanusiaan”, dalam Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 2003.

——— *Makna Haji*, terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta: Zahra, 2007.

Syarif, M.M., (ed.), *Para Filosof Muslim*, cet. ke-11, Bandung: Mizan, 1998.

ul-Huda, Qomar, “Tradisi-Tradisi Yang Plural”, dalam Abou El Fadl, *Toleransi Islam*, terj. Komunitas Eam, Yogyakarta: Arindo, 2006.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

——— “Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir” dalam jurnal *Studi Qur’an*, PSQ, Jakarta, vol. 1, Januari 2006.

Vaknin, Shmuel Sam, *Cyclopedia of Philosophy*, Skopje: A Narcissus Publications Imprint, 2007.

Vatin, Jean Claude, “Hak-Hak Asasi Manusia” dalam Harun Nasution dan Bahtiar Efendy, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Wadud, Amina, *Inside the Gender Jihad: Women’s Reform in Islam*, England: OneWorld Publications, 2006.

——— *Qur’an and Woman*, New York: Oxford University Press, 1999.

——— *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

——— *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, cet. ke-2, Jakarta: The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.

Watanabe, Teresa, “Battling Islam Puritans”, Los Angeles Times, January 2, dalam *Khaled in in Mass Media*, <http://www.scholarofthehouse.org/drabledinm.html>., Diakses pada tanggal 1 Februari 2009.

Watt, William Montgomery, *Fundamentalism dan Modernitas dalam Islam*, terj. Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- Watt, William Montgomery, *Fundamentalism dan Modernitas dalam Islam*, terj. Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman, Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2003.
- Witteveen, H.J., *Tasawuf in Action: Spiritualisasi Diri di Dunia Yang Tak Lagi Ramah*, terj. Ati cahayani, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Wright, Robin, "Islam dan Demokrasi Liberal: Dua Visi Reformasi", dalam Bernard Lewis (et.al.), *Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, dan Konteks Global*, terj. Mun'm A. Sirry, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Yafie, Ali, *Wacana Baru Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1997.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Irawan, S.Ag.  
 Tempat/tanggal Lahir : Air Kuang, 27 Mei 1972  
 NIP : 19720527 200501 1 006  
 Pangkat/Gol. : Penata Muda/ III a  
 Jabatan : Dosen  
 Alamat Rumah : Jl. Bukit Semut gang Bukit Rempuding Sungailiat  
 Bangka Belitung  
 Alamat Kantor : Jl. Raya Petaling KM. 13 Kecamatan Mendo Barat  
 Kabupaten Bangka  
 Nama Ayah : Syamsudin Tohir  
 Nama Ibu : Adjisah Kasiman  
 Nama Istri : Arnila, S.Ag.  
 Nama Anak : 1. Rara Syifa Izdihariyah  
 2. Nadhofa Afla Izdihariyah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD : SD UPTB Jebus Bangka, Tahun 1985.
- b. SMP : SMP Negeri Jebus Bangka , Tahun 1988.
- c. Madrasah Aliyah : Madrasah Aliyah Baturusa Bangka, Tahun 1991.
- d. Perguruan Tinggi : IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 1996.

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Kursus Bahasa Inggris: Arabic and Study Club Palembang, Tahun 1992.
- b. Kursus Bahasa Inggris: Oxford English Course Palembang, Tahun 1993.

- c. Kursus Bahasa Inggris: Brotherhood English Course Palembang, Tahun 1994.

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru Kursus Bahasa Inggris “ERWEEND ENGLISH COURSE” Sungailiat Bangka (1996-1999).
2. Guru Kursus Bahasa Inggris “BRILLIANT ENGLISH COURSE” Sungailiat Bangka (1999-2007), sekaligus pimpinan kursus.
3. Guru Bahasa Inggris SMP Setia Budi Sungailiat Bangka (1996-2005).
4. Guru Bahasa Inggris SMA Setia Budi Sungailiat Bangka (2002-2005).
5. Guru Bahasa Inggris SPK Sungailiat Bangka (2002-2005).
6. Ketua Jurusan BPI STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (2005-2007).
7. Dosen tetap STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (2005-sekarang).

### **D. Pelatihan-Pelatihan**

1. Kursus Bahasa Inggris Tingkat Intermediate di Unit Lembaga Bahasa IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1995.
2. Pendidikan dan Pelatihan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SLTP, SMU, SMK di Sungailiat Bangka tahun 2003.
3. Ketua Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2007.
4. Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2007.
5. Pelatihan Orientasi Teknis Pemeriksa Hasl Ujian Nasional Kursus Bahasa Inggris di Bali tahun 2007
6. Workshop Pemberdayaan Madrasah Se-Bangka Belitung STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2005.

7. Pelatihan Penelitian Bagi Tenaga Edukatif STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2005.
8. International Seminar “*The Role of Islamic Studies in Globalization Era*” di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2006.
9. Training on Social Analysis and Participative Research (Endorsing The Implementation of PRA/Participatory Rural Appraisal in Institution Program yang diselenggarakan (P3M) STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2006.
10. Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional ke V di Lombok tahun 2007.
11. Forum Temu Pakar Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) di Palembang tahun 2007.
12. Peserta Lomba Instruktur Kursus Bahasa Inggris utusan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Jambore 1000 Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Fornal (PTK-PNF) di Jakarta tahun 2007.
13. Workshop Pengembangan Dakwah Islamiyah dalam Perspektif Multikulturalisme di Bangka Belitung tahun 2009.

## **E. Karya-Karya**

1. Artikel
  - a. “Transformasi Tasawuf dalam Kehidupan” dalam *TAWSHIYAH*, Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, vol. 3, No. 1, tahun 2008.
  - b. “Kilas Balik Indonesia”, *Bangka Pos*, 4 Januari 2009.
  - c. “Football Player vs Tentara Tuhan,” *Bangka Belitung Pos*, 4 Agustus 2009.
  - d. “Rethinking Islam sebagai Agama yang Toleransi,” *Bangka Belitung Pos*, 7 Agustus 2009.

## 2. Penelitian

- a. Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Pengembangan Dakwah di Bangka (Penelitian kolektif DIPA STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2006).
- b. Pemetaan Potensi Lembaga Dakwah Di Bangka Belitung (Penelitian kolektif DIPA STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2007).

Yogyakarta, 15 Agustus 2009

Irawan, S.Ag.